

**POLA KOMUNIKASI HIMDAIS  
PADA PEMBIASAAN MEMBACA ASMAUL HUSNA  
DI MA NEGERI 1 CILACAP**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk  
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

**Uyunul Hikmah  
NIM.1717102042**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Uyunul Hikmah  
NIM : 1717102042  
Jejaring : S1  
Fakultas : Dakwah  
Jurusan : Manajemen dan Komunikasi Islam  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul : **POLA KOMUNIKASI HIMDAIS PADA  
PEMBIASAAN MEMBACA ASMAUL  
HUSNA DI MA NEGERI 1 CILACAP**

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul **POLA KOMUNIKASI HIMDAIS PADA PEMBIASAAN MEMBACA ASMAUL HUSNA DI MA NEGERI 1 CILACAP** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi citasi dan ditunjukkan dalam daftar Pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh.

Purwokerto, 30 Mei 2024

Menyatakan,



**Uyunul Hikmah**  
**NIM. 1717102042**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

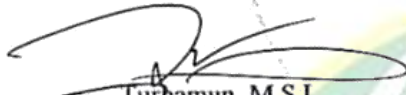
PENGESAHAN

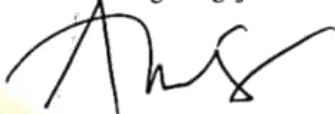
Skripsi Berjudul  
POLA KOMUNIKASI HIMDAIS PADA PEMBIASAAN MEMBACA  
ASMAUL HUSNA DI MA NEGERI 1 CILACAP

Yang disusun oleh **Uyunul Hikmah** NIM. 1717102042 Program Studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)** Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Jum'at tanggal 31 Mei 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.sos)** dalam **Ilmu Komunikasi** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.


Ketua Sidang/Pembimbing

Sekretaris Sidang/Penguji II

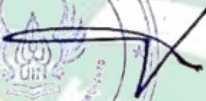
  
Turdaman, M.S.I  
NIP. 198702022019031011

  
Anas Azhimi Qalban, M.Kom  
NIDN. 2012049202

Penguji Utama

  
Dedy Riyadin Saputro, M.I.Kom  
NIP. 1987052520184001

Mengesahkan,  
Purwokerto, ... 13 Juni 2024  
Dekan,

  
Dr. Muskinul Fuad, M. Ag.  
NIP. 197412262000031001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum, Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan perbaikan seperlunya terhadap penulisan skripsi dengan:

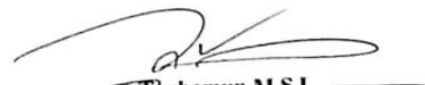
Nama : Uyunul Hikmah  
NIM : 1717102042  
Jejaring : S1  
Fakultas : Dakwah  
Jurusan : Manajemen dan Komunikasi Islam  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul : **POLA KOMUNIKASI HIMDAIS PADA  
PEMBIASAAN MEMBACA ASMAUL  
HUSNA DI MA NEGERI 1 CILACAP**

Saya menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial

*Wassalamualaikum, Wr. Wb.*

Purwokerto, 30 Mei 2024

Menyatakan,

  
**Turchamun, M.S.I**  
**NIP.198702022019031011**

## **POLA KOMUNIKASI HIMDAIS PADA PEMBIASAAN MEMBACA ASMAUL HUSNA DI MA NEGERI 1 CILACAP**

Uyunul Hikmah

NIM:1717102042

[uyunulalhikmah@gmail.com](mailto:uyunulalhikmah@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari pola komunikasi dalam kelompok dai siswa yang terlibat dalam pembiasaan membaca Asmaul Husna di Madrasah Aliyah (MA) Negeri 1 Cilacap. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan dai siswa, guru pembimbing, serta siswa lain yang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang berkembang mencakup dua jenis utama : komunikasi internal dan komunikasi kelompok. Komunikasi interpersonal terjadi antara dai siswa dengan rekan-rekan mereka dan guru pembimbing, yang berfungsi memberikan arahan, motivasi, dan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna Asmaul Husna. Komunikasi kelompok dilakukan melalui diskusi, kajian rutin, dan kegiatan kolektif lainnya, yang memperkuat kebersamaan dan komitmen dalam praktik pembiasaan membaca Asmaul Husna.

Penggunaan media digital, khususnya grup WhatsApp, sangat efektif dalam memfasilitasi koordinasi dan penyebaran informasi mengenai jadwal, materi kajian, dan motivasi harian. Media ini memungkinkan dai siswa untuk tetap terhubung dan berkomunikasi secara efektif meskipun di luar jam sekolah. Penerapan pola komunikasi yang efisien ini berhasil menciptakan lingkungan religious yang mendukung konsistensi pembiasaan membaca Asmaul Husna di kalangan siswa.

**Katakunci:** Pola komunikasi, himpunan dai siswa, Asmaul Husna, MA Negeri 1 Cilacap, komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, media digital

**HIMDAIS COMMUNICATION PATTERNS IN THE HABIT OF READING  
ASMAUL HUSNA AT MA NEGERI 1 CILACAP**

Uyunul Hikmah  
NIM:1717102042  
[uyunulhikmah@gmail.com](mailto:uyunulhikmah@gmail.com)

**ABSTRACT**

This research aims to study communication patterns in groups of students involved in the habit of reading Asmaul Husna at Madrasah Aliyah (MA) Negeri 1 Cilacap. The method used in this research is a qualitative approach with a descriptive design. Data was collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving students, supervising teachers, and other students who participated in the activity.

The research results show that the developing communication patterns include two main types: internal communication and group communication. Interpersonal communication occurs between students, their peers and supervising teachers, whose function is to provide direction, motivation and a deeper understanding of the meaning of Asmaul Husna. Group communication is carried out through discussions, routine studies and other collective activities, which strengthen togetherness and commitment in the habitual practice of reading Asmaul Husna.

The use of digital media, especially WhatsApp groups, is very effective in facilitating coordination and dissemination of information regarding schedules, study materials and daily motivation. This media allows students to stay connected and communicate effectively even outside school hours. The implementation of this efficient communication pattern has succeeded in creating a religious environment that supports the consistent habit of reading Asmaul Husna among students.

**Keywords:** Communication patterns, student association, Asmaul Husna, MA Negeri 1 Cilacap, interpersonal communication, group communication, digital media

## **MOTTO**

“Tidak masalah kita berjalan dengan lambat, asalkan kita tidak pernah berhenti untuk terus berusaha”.

(Confucius)



## **PERSEMBAHAN**

*Bismillahirrahmanirrahim*

Puji Syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan hidayah dan inayah sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi. Sholawat salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Saya ingin mempersembahkan skripsi ini kepada :

1. Almamater Kampus UIN Prof Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Kedua orang tua saya, Bapak Jumroni Purmawanto dan Ibu Sri Suwarti Asih, yang selalu memberikan cinta dan kasih sayang sejak saya lahir hingga saya menyelesaikan pendidikan pada tahap ini. Mereka selalu mendampingi setiap langkah saya dengan doa, dukungan, dan pengorbanan yang begitu besar.
3. Keluarga besar saya yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan doa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Sahabat sekolah-kuliah yang setia menemani kegundahan maupun keceriaan hari-hariku.
5. Teman-teman seperjuanganku, terutama Angkatan 2017, yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam studiku.
6. Diri saya sendiri, tubuh ini, pikiran ini. Terimakasih telah mampu melawan kemalasan dan terus maju untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai.



## KATA PENGANTAR

### *Assalamu 'alaikum Warokhmatullahi Wabarokatuh*

Segala puji bagi Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang telah memberikan kita semua anugerah dan kenikmatan yang begitu besar. Dengan limpahan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan karya tulis penelitian ini dengan penuh kesungguhan dan dedikasi. Tak lupa, mari kita haturkan shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW, utusan Allah yang menjadi teladan bagi seluruh umat manusia. Semoga kita senantiasa diberikan petunjuk dan kekuatan untuk menjalani hidup ini dengan penuh kebaikan dan keberkahan. Amin..

Penelitian dengan judul **“POLA KOMUNIKASI HIMDAIS PADA PEMBIASAAN MEMBACA ASMAUL HUSNA DI MA NEGERI 1 CILACAP”** Peneliti berharap bahwa karya tulis ini akan memberikan kontribusi berharga bagi perkembangan studi Ilmu Komunikasi, khususnya dalam konteks Media Sosial. Penulis sadar bahwa keberhasilan dalam menyusun skripsi ini tak terlepas dari dukungan yang diberikan oleh berbagai pihak. Tanpa kerja sama dan bantuan mereka, penyusunan skripsi ini tidak akan berhasil.

Oleh karena itu, pada kesempatan istimewa ini, penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M. Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M. Ag., Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Uus Uswatusolihah, S.Ag., M. A., Ketua Jurusan Komunikasi dan penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Arsam., M.Si., Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

5. Dedy Riyadi Saputro., M.I.Kom., Koordinator Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Prof. Dr. Abdul Wachid B.S.M.Hum, sebagai Dosen Pembimbing Akademik, telah memberikan bimbingan dan saran dengan penuh perhatian, kesabaran, dan ketulusan kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi ini.
7. Turhamun, M.S.I., Dosen Pembimbing Skripsi, telah dengan penuh perhatian, kesabaran, dan keikhlasan meluangkan waktu, pikiran, serta tenaga untuk membimbing penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
8. Para dosen Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah memberikan penulis berbagai ilmu pengetahuan yang sangat berharga, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Segenap staf Administrasi Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Kepada orang tua penulis yang saya cintai dan saya banggakan sekali, Ayah dan Ibu serta kedua adik dari penulis yang telah meluangkan segalanya tak bisa di ungkapkan lagi oleh kata-kata beliau salah satu orang tua terhebat di dunia ini. Terimakasih telah memperjangkan anakmu ini untuk mencapai pendidikan S1 saat ini.
11. Teman-teman seperjuangan kelas KPI-A angkatan 2017 yang sudah menjadi keluarga.
12. Para sahabat yang tidak bisa saya sebutkan satu-satu, yang sudah turut mensupport penyelesaian skripsi. Terimakasih atas support yang telah diberikan.
13. Kepada M.N. terimakasih saya ucapkan yang telah membantu support, pemikiran dan pencerahan. Terimakasih telah selalu mengingatkan untuk menyelesaikan hajat ini.
14. Teruntuk diri sendiri terimakasih telah berjuang sampai titik ini, karena kehidupan yang sesungguhnya baru akan di mulai. Penulis menyadari bahwa mungkin penelitian ini belum begitu sempurna.

Oleh karena itu, saran dan kritik sangat penulis harapkan untuk perbaikan dalam penulisan skripsi maupun karya ilmiah lainnya di masa yang akan datang. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca sebagai sumber pengetahuan baru maupun landasan untuk penelitian selanjutnya.

*Wassalamualaikum Warokhmatullahi Wabarakatuh*

Purwokerto, 30 Mei 2024  
Peneliti,



Uyunul Hikmah  
NIM.1717102042



## DAFTAR ISI

<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Penegasan Istilah.....	6
C. Rumusan Masalah .....	10
D. Tujuan dan Manfaat.....	10
E. Kajian Pustaka.....	11
F. Sistematika Penulisan .....	15
<b>BAB II LANDASAN TEORI.....</b>	<b>17</b>
A. Deskripsi Pola Komunikasi .....	17
B. Deskripsi Pembiasaan Membaca Asmaul Husna.....	29
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Sumber Data .....	33
C. Teknik Analisis Data .....	36
<b>BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan .....</b>	<b>39</b>
A. Gambaran Umum Organisasi.....	39
B. Tujuan, Visi, Misi, Program dan Struktur .....	41
C. Struktur anggota HIMDAIS.....	45
D. Pola Komunikasi HIMDAIS MAN 1 Cilacap .....	46
E. Faktor-Faktor yang Menghambat dan Mendukung Pola Komunikasi HIMDAIS .....	54

<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>62</b>
A. Kesimpulan .....	62
B. Saran .....	64
C. Kata Penutup .....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>66</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>69</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>74</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Pola Struktur Lingkaran.....	26
Gambar 1.2 Pola Struktur Roda.....	26
Gambar 1.3 Pola Struktur Y.....	27
Gambar 1.4 Pola Struktur Rantai.....	27
Gambar 1.5 Pola Struktur Bintang.....	28
Gambar 1.6 Logo HiMDAIS.....	41
Gambar 1.7 Pembiasaan Asmaul Husna.....	44



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pembiasaan adalah tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan menjadikannya sebagai kebiasaan. Pada dasarnya, pembiasaan berlandaskan pengalaman, di mana aktivitas yang dibiasakan merupakan sesuatu yang terus dipraktikkan. Proses pembiasaan menjadikan manusia istimewa karena dapat menghemat energi, sebab aktivitas tersebut akan menjadi kebiasaan yang melekat dan dilakukan secara spontan.<sup>1</sup> Salah satu kegiatan di sekolah adalah pembiasaan membaca Asmaul Husna sebelum pelajaran dimulai. Tujuannya adalah agar siswa dapat mencontoh sifat-sifat Allah yang terdapat dalam Asmaul Husna. Membiasakan anak membaca Asmaul Husna sangat penting untuk menanamkan pengetahuan keagamaan. Tujuan dari hal ini adalah untuk membentuk individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Kecerdasan spiritual yang memadai diperlukan agar anak mampu menyeimbangkan antara kebutuhan rohani dan jasmani.<sup>2</sup>

Asmaul Husna adalah bagian dari ilmu pengetahuan dalam studi Islam. Melalui mempelajari Asmaul Husna, kita bisa mengenali nama-nama Allah SWT yang baik, agung, dan indah sesuai dengan sifat-sifat-Nya. Meskipun kita umumnya mengenal 99 nama, para ulama memiliki perbedaan pendapat tentang jumlah yang sebenarnya. Beberapa berpendapat jumlahnya adalah 100, 132, 200, 1000, 4000, atau bahkan lebih. Namun, yang paling

---

<sup>1</sup> Nurul Lailiyah & Rofiqotul Hasanah, "Peningkatan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Membaca Asma'ul Husna Di SMPN 1 Ngoro Jombang", Jurnal Kependidikan dan Keislaman (2020), hlm. 172

<sup>2</sup> Andrian Firdaus, "Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Dalam Menanamkan Pengetahuan Keagamaan Pada Anak Di Sdit Abata Lombok (Ntb)", Jurnal Al-Amin; Kajian Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan (2019), hlm. 118

penting bukanlah jumlahnya, melainkan esensi-Nya, yaitu Allah sebagai Sang Pencipta, Sang Penguasa, dan Pemilik alam semesta beserta seluruh isinya.<sup>3</sup>

Adapun dasar hukum mengenai Asmaul Husna dijelaskan dalam Surah Al-A'raf ayat 180, yaitu :

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِيَّ اسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya : “Allah memiliki Asmaul husna (nama-nama yang terbaik). Maka, bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut (Asmaul husna) itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan atas apa yang telah mereka kerjakan”.

Selain dalam Al-Qur'an, Asmaul Husna juga dijelaskan dalam hadits, yaitu:

إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا، مِائَةٌ إِلَّا وَاحِدَةً، مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

Artinya : “Sesungguhnya Allah memiliki 99 nama, seratus kurang satu, siapa yang menjaganya maka dia masuk surga.” (HR Bukhari, Muslim, dan lainnya).

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang meliputi kegiatan pembelajaran, pengembangan karakter siswa, pengajaran ilmu pengetahuan, serta bimbingan untuk membantu siswa tumbuh dengan karakter yang baik, wawasan yang luas, dan kecerdasan yang tinggi.<sup>4</sup> Kegiatan pembelajaran di sekolah tidak hanya mencakup teori, tetapi juga melibatkan komunikasi, mulai dari intrapersonal hingga interpersonal. Selain berfungsi sebagai tempat untuk menimba ilmu, lingkungan sekolah juga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Baik interaksi dengan teman sebaya maupun peran guru sama-sama berkontribusi dalam membentuk karakter siswa.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Cilacap adalah salah satu sekolah di Kabupaten Cilacap yang berada di bawah naungan Kementerian Agama.

<sup>3</sup> Uli Fitrianti, Mutammimul Ula, “Implementasi Algoritma Levenshtein Distance dan Algoritma Knuth Morris Pratt Pada Aplikasi Asmaul Husna Berbasis Android”, *Jurnal Sistem Informasi* ISSN (2017), Hlm. 28

<sup>4</sup> Ahmad Sandi, dkk. “Pola Komunikasi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di SMK Negeri 1 Kendari”. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO* pada tahun 2017. Hlm. 3.



Sekolah-sekolah di bawah Kemenag mengintegrasikan nilai-nilai Islami ke dalam kurikulum dan organisasi siswa. Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Cilacap, terdapat sebuah organisasi siswa yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam aktivitasnya, yang dikenal dengan sebutan HIMDAIS.

HIMDAIS adalah organisasi keagamaan yang beroperasi di bawah naungan Organisasi Siswa Intra Madrasah (OSIM). HIMDAIS lebih sering mengadakan diskusi dan kegiatan-kegiatan untuk menyampaikan informasi mengenai program-program yang mereka miliki, baik di kalangan siswa maupun kepada masyarakat luas. Dibandingkan dengan organisasi lain seperti Patroli Keamanan Madrasah (PKM) yang memiliki 43 anggota dan menjalankan 6 kegiatan, Palang Merah Remaja (PMR) yang beranggotakan 66 orang dengan 8 kegiatan, serta OSIM yang membawahi semua organisasi sekolah dengan 37 anggota dan 7 kegiatan, HIMDAIS lebih fokus pada aspek spiritual dan kerohanian siswa.<sup>5</sup> Jumlah anggota HIMDAIS dari tahun ke tahun terus meningkat, saat ini mencapai 150 siswa yang terdiri dari kelas X dan XI. Organisasi ini menyelenggarakan 15 kegiatan, yang mayoritas bersifat inklusif dan terbuka bagi semua siswa di MAN 1 Cilacap, bukan hanya untuk anggotanya.

HIMDAIS dibentuk sebagai sarana untuk mencapai salah satu tujuan sekolah, yaitu "Mewujudkan pribadi yang berkarakter Islami dan berbasis Asmaul Husna." Para siswa didorong untuk mengaplikasikan nilai-nilai dan seni Islam dalam kehidupan sehari-hari di Masyarakat. Tujuan lain dari HIMDAIS adalah menyiapkan da'i-da'i yang berpotensi di masyarakat.<sup>6</sup> Organisasi tersebut perlu mampu menghasilkan kegiatan yang efektif dan bermakna. Hal ini dapat dicapai melalui komunikasi yang efektif di dalam organisasi.

Komunikasi adalah elemen krusial dalam kehidupan manusia, menandai adanya interaksi di dalam masyarakat. Setiap individu terlibat

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Ketua HIMDAIS Faiz Ali Musyafa pada hari Sabtu, 31 Juli 2021.

<sup>6</sup> Wawancara dengan Pembina HIMDAIS Pak Lutfani,.S.Pd pada hari Rabu, 28 Juli 2021.

dalam komunikasi, karena ini adalah ciri khas kehidupan dalam masyarakat yang bersangkutan.<sup>7</sup> Komunikasi memiliki peran penting dalam mengatasi berbagai kendala, mempercepat aliran informasi, memperkuat persahabatan, mencegah permusuhan, menumbuhkan rasa kasih sayang, dan mencapai kesuksesan dalam mencapai tujuan masing-masing organisasi. Dalam suatu organisasi, komunikasi selalu menjadi topik yang dibahas untuk mengatasi berbagai tantangan dan masalah yang dihadapi. Organisasi dibangun melalui interaksi dan komunikasi antara anggotanya sepanjang waktu, konsep ini telah diakui dalam teori komunikasi organisasi yang dominan saat ini.<sup>8</sup> Praktik komunikasi organisasi tidak hanya berkisar pada pertukaran informasi semata. Terdapat beragam pola komunikasi yang diterapkan untuk mencapai tujuan bersama, baik dalam maupun di luar struktur organisasi.

Studi tentang komunikasi organisasi menjadi penting dan relevan, karena banyak orang tertarik untuk memahami prinsip-prinsip dan keterampilan komunikasi yang dapat membantu mencapai tujuan organisasi. Prinsip ini berlaku baik untuk organisasi bisnis dan industri, maupun untuk organisasi sosial seperti rumah sakit dan lembaga pendidikan.<sup>9</sup> Dalam konteks organisasi, baik di bidang pendidikan maupun di luar pendidikan, beragam pola komunikasi diperlukan untuk mencapai tujuan secara efektif, baik dalam internal maupun eksternal.

Di dalam organisasi, menerapkan pola komunikasi sangatlah penting karena hal ini memengaruhi interaksi antar anggota dalam proses pembiasaan, penyebaran informasi, dan memberikan motivasi kepada individu. Organisasi juga memiliki peran penting dalam merencanakan kegiatan dan menyampaikan informasi, baik yang direncanakan maupun yang tidak terduga.<sup>10</sup> Organisasi yang efektif dalam menerapkan pola komunikasi

---

<sup>7</sup> Hadiati Nikmah, *Sistem Komunikasi Indonesia*, (Pasuruan: Lunar Media. 2010), hal. 55.

<sup>8</sup> Morissan. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2013) Hlm. 384.

<sup>9</sup> Syaiful Rohim. *Teori Komunikasi Persepektif, Ragam, & Aplikasi*. (Jakarta : PT Asdi Mahasatya, 2009). Hlm. 108.

<sup>10</sup> M. Furqon Hidayatulloh, *Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), Hlm. 52

biasanya dapat mencapai tujuannya dengan sukses. Salah satu contohnya adalah organisasi HIMDAIS, yang berhasil membiasakan para pelajar di Madrasah Aliyah Negeri 1 Cilacap untuk membaca Asmaul Husna sesuai dengan misi organisasinya. Program ini dirancang oleh HIMDAIS dengan tujuan menciptakan pribadi yang berkarakter Islami dan berbasis Asmaul Husna. Saat ini, tujuan tersebut telah berhasil tercapai dengan efektif bagi semua pelajar di Madrasah Aliyah Negeri 1 Cilacap.

Pola komunikasi merujuk pada metode atau teknik penyampaian pesan atau informasi menggunakan simbol-simbol, baik itu dalam bentuk simbol visual maupun melalui interaksi langsung, yang sesuai dengan kesepakatan antara pihak-pihak yang terlibat. Tujuannya adalah untuk memengaruhi perilaku individu menjadi lebih positif dan memastikan pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan cepat.<sup>11</sup>

Pola komunikasi himpunan dai siswa merujuk pada cara-cara interaksi yang terjadi di antara para anggotanya. Pola ini mencakup berbagai bentuk interaksi, seperti diskusi kelompok, pertemuan rutin, dan saling memberikan umpan balik. Misalnya, dalam konteks pembelajaran, pola komunikasi ini dapat melibatkan diskusi bersama untuk membahas materi pelajaran atau memberikan dukungan dan motivasi satu sama lain dalam memperdalam pemahaman tentang Asmaul Husna. Tujuan dari pola komunikasi ini adalah untuk memfasilitasi kebiasaan membaca Asmaul Husna dan memperkuat ikatan di antara anggota himpunan dai siswa.

Mempelajari pola komunikasi dalam himpunan dai siswa pada pembiasaan membaca Asmaul Husna di Madrasah Aliyah Negeri 1 Cilacap sangat penting karena berkaitan dengan pembentukan karakter siswa dan peningkatan akhlakul karimah. Salah satu usaha madrasah untuk membentuk dan meningkatkan akhlak mulia siswa adalah dengan memulai kegiatan membaca Asmaul Husna sebelum memulai proses pembelajaran.

---

<sup>11</sup> Evi Hafizah & Permata Sari . *Pola Komunikasi Keluarga dalam membentuk karakter anak*. Jurnal Studi Gender dan Anak pada tahun 2019. Hlm. 2

Membiasakan membaca Asmaul Husna bertujuan agar siswa dapat menghafal dan memahami maknanya, sehingga mereka dapat mencontoh sifat-sifat Allah SWT yang terkandung dalam Asmaul Husna. Dengan konsistensi dalam membaca Asmaul Husna, diharapkan siswa mampu menunjukkan perilaku, akhlak, dan kepribadian yang lebih baik.

Kebiasaan membaca Asmaul Husna juga bertujuan untuk membentuk karakter religius peserta didik. Melalui praktik ini, siswa dapat memperdalam pemahaman tentang lafadz dan makna dalam Asmaul Husna, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian tentang pola komunikasi dalam kelompok himpunan dai siswa terkait kebiasaan membaca Asmaul Husna di Madrasah Aliyah Negeri 1 Cilacap dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang efektivitas kegiatan ini dalam membentuk karakter siswa dan meningkatkan akhlakul karimah. Selain itu, penelitian ini juga dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi kebiasaan ini. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul "Pola Komunikasi HIMDAIS dalam Membiasakan Membaca Asmaul Husna di MAN 1 Cilacap".

## **B. Penegasan Istilah**

Penegasan istilah adalah proses penjelasan dan klarifikasi mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian. Tujuannya adalah untuk menghindari kemungkinan adanya kesalahpahaman dalam pembahasan topik penelitian, dan untuk fokus pada aspek yang menjadi pusat perhatian sebelum melakukan analisis lebih lanjut. Dengan demikian, definisi operasional dari penelitian ini adalah :

### **1. Pola Komunikasi**

Syaipul Bahri Djamarah Pola komunikasi didefinisikan sebagai bentuk atau susunan dari interaksi antara dua orang atau lebih dalam

proses mengirim dan menerima pesan dengan cara yang efektif, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan jelas.<sup>12</sup>

Menurut Romli, Pola komunikasi merupakan hasil dari pengembangan struktur jaringan komunikasi. Dalam jaringan komunikasi, kita dapat melihat bentuk hubungan atau koneksi antara individu, tingkat keterbukaan antara kelompok, serta peran-peran utama dalam kelompok. Pertukaran informasi antara individu-individu ini akan membentuk pola komunikasi yang spesifik.<sup>13</sup>

Berdasarkan definisi tersebut, pola komunikasi dapat diartikan sebagai kerangka hubungan antara dua orang atau lebih yang bertujuan untuk mengirim dan menerima pesan dengan cara yang tepat dan mudah dimengerti. Dalam konteks penelitian ini, pola komunikasi mengacu pada rangkaian langkah perencanaan komunikasi yang diadopsi oleh organisasi HIMDAIS untuk mempromosikan kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna.

## 2. HIMDAIS

Organisasi merupakan bentuk yang tidak tetap dari struktur organisir, yang terdiri dari beragam bagian dalam sebuah kelompok dengan tujuan tertentu.<sup>14</sup>

Rohis merupakan kependekan dari Rohani Islam, Sebuah entitas yang aktif dalam konteks kegiatan ekstrakurikuler di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA).<sup>15</sup>

Dalam edisi Kamus Besar Bahasa Indonesia Khusus Pelajar, istilah "rohani" memiliki makna yang terkait dengan jiwa, bersangkutan dengan roh, atau berkaitan dengan aspek spiritual.<sup>16</sup> Sementara itu, "Islam" merujuk pada agama yang didasarkan pada ajaran yang diajarkan oleh

---

<sup>12</sup> Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak di Lingkungan Keluarga*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

<sup>13</sup> Romli, Khomsahrial. 2014. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Gramedia.

<sup>14</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Online). Tersedia di: <http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>. (Diakses pada 10 Mei 2024).

<sup>15</sup> Majalah Fitrah Edisi Oktober 2012.

<sup>16</sup> Alya Q, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Untuk Pendidikan Dasar*, terbitan PT Indah Jaya Adipatra pada tahun 2009, halaman 650.

Nabi Muhammad SAW, yang mengikuti prinsip-prinsip yang terdapat dalam Al-Qur'an sebagai kitab suci yang diwahyukan oleh Allah SWT.<sup>17</sup>

Organisasi HIMDAIS didirikan pada 21 Juli 2008 oleh Bapak H. Susilo, S. Pd., M.Ag, dengan kantor pusatnya berlokasi di MAN Cilacap. Organisasi ini berperan sebagai entitas otonom di bawah pengawasan OSIM MAN Cilacap. HIMDAIS aktif dalam bidang keagamaan dan juga mempromosikan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sistem pendidikan yang diterapkan oleh HIMDAIS disesuaikan dengan prinsip-prinsip Islam dan pedoman hidup yang diharapkan, memberikan dasar yang kuat bagi generasi Islam yang akan datang. Dengan kesadaran spiritual, anggota HIMDAIS diingatkan akan penciptaan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Sebagai kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah Negeri 1 Cilacap, HIMDAIS memiliki fungsi yang serupa dengan kegiatan Rohani Islam (Rohis), tetapi dengan nama HIMDAIS khusus untuk MAN 1 Cilacap. HIMDAIS di MAN 1 Cilacap adalah kelompok remaja yang merupakan bagian dari himpunan dai siswa, dengan tujuan untuk mempersiapkan para mubaligh. Kegiatan ini rutin dilakukan setiap hari Kamis dan Sabtu setelah jam pembelajaran. Tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler HIMDAIS adalah memungkinkan siswa-siswa untuk menyebarkan pesan Madrasah di lingkungan mereka dan untuk melatih mereka menjadi Da'i serta mendalami ilmu-ilmu agama lebih lanjut.

### 3. Pembiasaan

Berdasarkan etimologi, kata "pembiasaan" berasal dari kata dasar "biasa". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "biasa" memiliki beberapa arti, seperti lazim, umum, atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menambahkan awalan "pe-" dan akhiran "-an", kata tersebut mengindikasikan arti dari sebuah

---

<sup>17</sup> Alya Q, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,..., hlm. 265.

proses. Dengan demikian, pembiasaan dapat diartikan sebagai proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.<sup>18</sup>

Menurut Anis Ibtnatul M, dkk, pembiasaan adalah proses di mana. Suatu aktivitas diulang secara berkala dengan tujuan untuk membentuk sebuah kebiasaan.<sup>19</sup>

Dari beberapa pengertian sebelumnya, pembiasaan merujuk pada kegiatan yang secara rutin dilakukan untuk membiasakan seseorang dengan suatu aktivitas. Dalam konteks penelitian ini, pembiasaan mengacu pada repetisi kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara berulang dari hal yang sama, bertujuan supaya tidak mudah terlupakan.

Pembiasaan berperan sebagai penguat terhadap materi atau objek yang telah diterima oleh penerima pesan. Proses ini menitikberatkan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai pengikat antara karakter dan tindakan seseorang. Pendekatan ini dapat diimplementasikan dengan mengajak siswa untuk secara konsisten melakukan tindakan positif dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam upaya menanamkan nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan HIMDAIS, penggunaan pembiasaan terbukti sangat efektif. Dalam setiap kegiatan, siswa diberi kesempatan untuk membiasakan diri dengan disiplin, seperti hadir tepat waktu pada rapat harian, kegiatan sehari-hari, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan, dan bahkan pada peringatan Hari Besar Islam yang diadakan setiap tahunnya.

#### 4. Pembacaan Asmaul Husna

Pembacaan adalah tindakan atau proses membaca.<sup>20</sup> Asmaul Husna adalah gabungan dari "asma", yang artinya nama, dan "husna",

---

<sup>18</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Online). Tersedia di: <http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>. (Diakses pada 22 Mei 2021).

<sup>19</sup> Anis Ibtnatul M, dkk. (2013). *Pendidikan Nasionalisme melalui Pembiasaan di SD Negeri Kuningan 02 Semarang Utara*. Jurnal: UNES. Hlm. 1.

<sup>20</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Online). Tersedia di: <http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>. (Diakses pada 10 Mei 2024).

yang berarti indah atau baik. Dalam konteks ini, Asmaul Husna mengacu pada nama-nama indah Allah SWT.<sup>21</sup>

Membaca Asmaul Husna memiliki nilai-nilai yang istimewa bagi pembacanya. Asmaul Husna menjadi jembatan untuk memperkuat hubungan dengan Allah dan juga sarana untuk berdoa. Hal ini mencerminkan harapan manusia terhadap kebaikan dan secara tidak langsung menegaskan kepercayaan akan harapan yang positif. Makna-makna yang terkandung dalam Asmaul Husna memberikan pencerahan spiritual bagi manusia dan menambah nilai dalam upaya pemberdayaan diri.<sup>22</sup>

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah : Bagaimana pola komunikasi yang diterapkan oleh HIMDAIS dalam mendukung kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna di MA Negeri 1 Cilacap?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Memahami pola komunikasi yang digunakan oleh HIMDAIS dalam mengimplementasikan pembiasaan membaca Asmaul Husna di MAN 1 Cilacap.
- b. Menyelidiki pola komunikasi yang diterapkan oleh HIMDAIS.
- c. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pola komunikasi HIMDAIS dalam proses pembiasaan membaca Asmaul Husna di MAN 1 Cilacap.

---

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, 2020. *Menyingkap Tabir Ilahi Asma Al Husna Dalam Perspektif AlQur'an*, Lentera Hati, Jakarta.

<sup>22</sup> Syafii Antonio, 2009, *Asmaul Husna for Success in Business and Life; Sukses, Kaya dan Bahagia dengan Asmaul Husna*, TAZKIA Publishing, hlm.21



## 2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah hasil yang diperoleh setelah mencapai tujuan penelitian. Secara umum, manfaat penelitian dapat dibagi menjadi dua kategori: Manfaat teoritis, yang berperan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, dan manfaat praktis, yang mendukung penyelesaian masalah di lapangan.

### a. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang pola komunikasi dalam konteks organisasi, sehingga dapat menambah wawasan dalam bidang ilmu pengetahuan.

### b. Manfaat Secara Praktis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan praktis bagi praktisi dan pemangku kepentingan dalam menerapkan pola komunikasi yang efektif dalam konteks organisasi. Selain itu, hasil penelitian juga dapat menjadi tambahan literatur yang bermanfaat bagi perpustakaan UIN SAIZU Purwokerto.

## E. Kajian Pustaka

Tujuan dari peninjauan pustaka ini adalah untuk mencegah duplikasi dan plagiasi dengan penelitian serupa, seperti tesis atau publikasi ilmiah.

Salah satu contohnya adalah hasil skripsi dari Ade Putra Setiawansyah berjudul “Pola Komunikasi Komunitas Madridista Banda Aceh dalam Melakukan Kegiatan Sosial” yang dilakukan di UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh pada tahun 2017. Skripsi tersebut membahas mengenai pola komunikasi yang terjadi di dalam komunitas Madridista Banda Aceh dalam konteks kegiatan sosial.

Secara umum, hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa komunitas Madridista Banda Aceh telah berhasil menerapkan pola komunikasi dengan efektif. Pola komunikasi yang digunakan mencakup pola primer, pola sekunder, pola linier, dan pola sirkular. Selain itu, skripsi tersebut juga membahas faktor-faktor yang mempengaruhi proses komunikasi

di dalam komunitas saat melakukan kegiatan sosial. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah interaksi yang muncul karena kesamaan minat, cinta terhadap Real Madrid, kekompakan yang terbangun karena terciptanya ikatan kekeluargaan dan keramahan antar anggota, serta kepemimpinan yang mendorong langsung pelaksanaan kegiatan sosial dan menjadi sumber motivasi bagi anggota komunitas.<sup>23</sup>

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus dan objek penelitian. Penelitian ini menyoroti pola komunikasi yang terjadi dalam pembiasaan membaca Asmaul Husna di lingkungan sekolah, khususnya di organisasi siswa yang berbasis Islam. Sementara itu, penelitian sebelumnya lebih menekankan pada pola komunikasi dalam suatu komunitas pecinta Madridista, sebuah klub sepak bola.

Selain itu, objek penelitian pada penelitian ini berpusat pada lingkungan sekolah, sedangkan penelitian sebelumnya memusatkan perhatian pada komunitas sosial penggemar klub sepak bola.

Jurnal penelitian lainnya, yang ditulis oleh Muhamad Mahatir dengan judul "Pola Komunikasi Komunitas Laskar Sepeda Tua Pekanbaru dalam Mempertahankan Solidaritas Kelompok" dari jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Riau pada tahun 2015, mengulas pola komunikasi yang digunakan oleh komunitas Laskar Sepeda Tua Pekanbaru. Penelitian ini menyoroti intensitas komunikasi yang berkelanjutan antar anggota, yang berkontribusi pada solidaritas kelompok. Komunikasi dalam komunitas tersebut cenderung satu arah, namun juga menggunakan skema komunikasi dua arah, baik secara vertikal, diagonal, maupun horizontal. Jaringan komunikasi dalam komunitas ini dibentuk dengan skema semua saluran (all channel), memungkinkan partisipasi anggota secara luas dan memperkuat rasa kekeluargaan di antara mereka.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Ade Putra Setiawansyah. *Pola Komunikasi Komunitas Madridista Banda Aceh dalam Melakukan Kegiatan Sosial*. Hlm. 12.

<sup>24</sup> Muhamad Mahatir. *Pola Komunikasi Komunitas Laskar Sepeda Tua Pekanbaru dalam Mempertahankan Solidaritas Kelompok*. Jurnal Penelitian JOM FISIP. (Riau: Universitas Riau, 2015). Hlm. 9-10.

Perbedaan utama antara penelitian ini dan penelitian yang dijelaskan adalah fokusnya pada konteks dan subjek penelitian. Penelitian ini menitikberatkan pada pola komunikasi yang terjadi dalam pembiasaan pembacaan Asmaul Husna di lingkungan sekolah, dengan subjeknya adalah keorganisasian siswa yang berbasis Islam, sementara objek penelitiannya adalah di sekolah. Di sisi lain, penelitian sebelumnya mengkaji pola komunikasi dalam konteks penanaman akhlak pendidikan anak usia dini di sebuah kelompok bermain, dengan subjek yang terdiri dari anak-anak usia dini yang tergabung dalam kelompok tersebut, dan objek penelitiannya adalah kelompok bermain tersebut.

Selain itu, skripsi yang disebutkan dari Riska berjudul "Pola Komunikasi dalam Penanaman Akhlak Pendidikan Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Arrahma Pacciro Kelurahan Takkalasi Kabupaten Baru", merupakan studi tentang pola komunikasi yang digunakan oleh sebuah kelompok bermain dalam upaya menanamkan akhlak pendidikan kepada anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga pola komunikasi yang digunakan: satu arah, dua arah, dan multi arah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti menemukan tiga metode yang digunakan dalam pembentukan akhlak anak, yaitu metode pembiasaan, hukuman, dan penumbuhan solidaritas anak. Komunikasi dalam konteks ini terjadi dalam bentuk komunikasi interpersonal dan kelompok.<sup>25</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang disebutkan adalah fokusnya pada konteks dan subjek penelitian. Penelitian ini terutama menyoroti pola komunikasi dalam pembiasaan pembacaan Asmaul Husna di lingkungan sekolah menengah atas yang berbasis Islam, dengan subjeknya adalah organisasi siswa. Di sisi lain, penelitian sebelumnya menitikberatkan pada hubungan komunikasi antara guru dan orang tua dalam upaya membentuk karakter anak-anak di sebuah Taman Kanak-Kanak, dengan subjeknya adalah murid-murid PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini).

---

<sup>25</sup> Riska. *Pola Komunikasi dalam Penanaman Akhlak Pendidikan Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Arrahma Pacciro Kelurahan Takkalasi Kabupaten Barru. Skripsi*. (Parepare: IAIN Parepare, 2020). Hlm. xi.

Dalam penelitian yang disebutkan, Amelia Kurniawati meneliti tentang bagaimana pola komunikasi guru dan orang tua dapat mempengaruhi pembinaan karakter murid di sebuah Taman Kanak-Kanak. Penekanan pada pola komunikasi antara guru dan orang tua dalam konteks pembinaan karakter anak-anak PAUD menjadi perhatian utama dalam penelitian tersebut.<sup>26</sup>

Sama dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini juga berfokus pada pola komunikasi di organisasi atau lembaga pendidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, dengan jenis data yang diperoleh melalui wawancara dan deskripsi objek.

Namun, penelitian ini memiliki perbedaan dalam fokusnya, yaitu pada pembiasaan pembacaan Asmaul Husna di kalangan organisasi siswa yang berbasis Islam di sekolah menengah atas. Subjek penelitian ini adalah keorganisasian siswa tersebut, sementara objeknya adalah di sekolah tersebut.

Sementara itu, skripsi Rizky Noviani memusatkan perhatian pada strategi komunikasi HIMDAIS dalam menarik minat anggota baru siswa MAN 1 Cilacap melalui media sosial seperti : WhatsApp, Instagram, dan Facebook. Tahapan strategi komunikasi yang digunakan HIMDAIS terdiri dari : sosialisasi, seleksi, pengkaderan, pelantikan, dan laporan pertanggung jawaban atau evaluasi. Faktor-faktor yang memengaruhi strategi komunikasi HIMDAIS meliputi : dana, perijinan dengan pondok sekitar, komunikasi antar anggota, dan silaturahmi dengan alumni.<sup>27</sup>

Meskipun penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Rizky Noviani dalam subjeknya yang berfokus pada organisasi HIMDAIS, perbedaan terletak pada objek penelitian. Penelitian yang ditulis oleh Rizky Noviani membahas tentang strategi komunikasi dalam menarik minat anggota

---

<sup>26</sup> Amelia Kurniawati. *Pola Komunikasi Guru dan Orang Tua dalam Pembinaan Karakter Murid di Taman Kanak-Kanak El-Fikri Yayasan Kahfi Tangerang Selatan*. Skripsi. (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2013). Hlm. 5.

<sup>27</sup> Rizky Noviani. *Strategi Komunikasi HIMDAIS dalam Menarik Minat Anggota Baru Siswa MA Negeri (MAN) 1 Cilacap tahun 2019*. Skripsi. (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2020). Hlm. 69.

baru, sementara penelitian yang akan ditulis akan terfokus pada pola komunikasi organisasi HIMDAIS.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan pemahaman isi skripsi ini, peneliti membagi sistematika penulisan ke dalam lima bab. Ini membantu dalam menyusun dan menyajikan informasi secara terstruktur dan logis.

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab pendahuluan menjadi fondasi utama dalam penelitian ini. Di bagian ini, terdapat beberapa subbab yang membahas latar belakang masalah, definisi istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, serta sistematika penulisan.

#### **BAB II KERANGKA TEORI**

Pada bab ini, akan diuraikan inti yang menjadi dasar pemikiran untuk menjelaskan permasalahan dalam skripsi ini. Isinya mencakup landasan teori, seperti definisi pola komunikasi, pembiasaan dan komponen-komponen yang terkait, tahapan-tahapan pola komunikasi, metode analisis untuk perencanaan pola komunikasi, serta faktor-faktor yang memengaruhi pola komunikasi.

#### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Di bab ini, akan dibahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, lokasi dan periode waktu di mana penelitian dilakukan, subjek dan objek penelitian yang menjadi fokus, serta teknik-teknik yang digunakan untuk pengumpulan dan analisis data.

#### **BAB IV PEMBAHASAN**

Pada bab ini, akan dijelaskan hasil penelitian dari data yang telah dikumpulkan, yang mencakup gambaran umum tentang organisasi HIMDAIS, sejarah organisasi HIMDAIS, program kerja yang terdiri dari program kerja harian, mingguan, bulanan, dan tahunan, serta visi dan misi organisasi HIMDAIS. Selain itu, akan dibahas juga mengenai pola komunikasi yang digunakan oleh HIMDAIS, seperti : aspek-aspek dari

pembiasaan, analisis berdasarkan teori pola komunikasi, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pola komunikasi Himpunan Dai Siswa.

#### **BAB V KESIMPULAN**

Bagian penutup meliputi kesimpulan, saran, dan kata penutup. Dalam bagian kesimpulan, akan dijawab masalah yang dirumuskan pada bab 1, sehingga tidak menimbulkan pertanyaan tambahan. Bagian saran akan memberikan rekomendasi yang disarankan oleh penulis.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Pola Komunikasi**

##### **1. Definisi Pola Komunikasi**

Model atau pola dapat dianggap sebagai cara untuk menggambarkan kompleksitas suatu proses atau hubungan antara unsur-unsur yang ada di dalamnya. Ini dapat dianggap sebagai gambaran atau rancangan komunikasi yang memperlihatkan bagaimana komunikasi tersebut terstruktur dan berhubungan dengan unsur-unsur lainnya.<sup>28</sup> William Albig mendefinisikan komunikasi sebagai proses dimana lambang-lambang yang membawa makna disampaikan dan diterima di antara individu-individu.<sup>29</sup>

Pola komunikasi merujuk pada struktur atau kerangka hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan. Ini melibatkan dua komponen utama: pola atau rencana yang mencakup langkah-langkah dalam suatu aktivitas, dan elemen-elemen yang penting dalam membentuk hubungan komunikasi antara individu atau kelompok. Dengan kata lain, pola komunikasi mengatur cara pesan atau informasi disampaikan dalam langkah-langkah suatu aktivitas untuk mencapai tujuan tertentu, baik pada tingkat individu maupun antar kelompok.

Jadi, pola komunikasi dapat dipahami sebagai representasi yang menggambarkan secara sederhana proses komunikasi dengan menunjukkan hubungan antara berbagai komponen komunikasi satu sama lain.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Amelia Kurniawati. *Pola Komunikasi Guru dan Orang Tua dalam Pembinaan Karakter Murid di Taman Kanak-Kanak El-Fikri Yayasan Kahfi Tangerang Selatan*. Skripsi. (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. 2013). Hlm. 12

<sup>29</sup> Arif Anwar. *Ilmu Komunikasi (Sebagai Pengantar Ringkas)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1995. Hlm. 25

<sup>30</sup> Agoes Soejanto, *Sosiologi Komunikasi*, (Bandung PT: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 27.

## 2. Komponen (Unsur) dalam Pola Komunikasi

Agar strategi komunikasi menjadi kokoh, semua elemennya harus terhubung dengan unsur-unsur yang merespons pertanyaan dalam rumus Lasswell.

### a. Who ? (siapaakah komunikatornya)?

Komunikator dapat didefinisikan sebagai individu yang menggunakan akal dan inisiatif untuk menyampaikan pesan dengan tujuan mencapai motif komunikasinya. Berdasarkan kuantitasnya, komunikator dapat didefinisikan sebagai : (a) satu orang; (b) kelompok besar, artinya beberapa individu; dan (c) masyarakat umum. Jika sejumlah individu memiliki tujuan yang serupa dan membagi tugas di antara anggotanya untuk mencapai tujuan tersebut, wadah kerjasama yang terbentuk dari sejumlah individu tersebut disebut sebagai organisasi.<sup>31</sup>

Istilah "komunikator" setara dengan kata "pengirim" dalam bahasa Inggris, yang disebut "sender" atau "encoder". Kedua istilah ini merujuk kepada individu atau entitas yang bertindak sebagai pelaku atau pengirim informasi. Dalam interaksi komunikasi manusia, komunikator memegang peran kunci sebagai individu yang mengirimkan simbol, lambang, bahasa, atau informasi kepada pihak lain. Untuk menjadi komunikator yang efektif, seseorang perlu memiliki kredibilitas, keterampilan berkomunikasi yang baik, kepribadian yang menarik, dan kemampuan untuk memahami harapan penerima pesan.<sup>32</sup> Proses komunikasi dimulai dari sumber atau pengirim pesan, tempat gagasan, ide, atau pikiran awal muncul sebelum disampaikan kepada penerima pesan. Sumber atau pengirim

<sup>31</sup> Dani Vardiansyah. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004). Hlm.19

<sup>32</sup> Soleh Soemirat. *Dasar-Dasar Komunikasi*. (Bandung: Program Pascasarjana UNPAD,2000). Hlm. 5.



pesan ini sering disebut sebagai "komunikator" dan bisa berupa orang per orang, dalam kelompok, atau bahkan entitas organisasi.<sup>33</sup>

Dari perspektif komponen komunikator, ada dua faktor utama yang memainkan peran penting dalam memfasilitasi komunikasi yang efektif, yaitu kepercayaan pada komunikator (source credibility) dan daya tarik komunikator (source attractiveness). Berikut adalah penjelasan tentang kedua faktor tersebut:

1) Kepercayaan pada komunikator (source credibility)

Kepercayaan pada komunikator bergantung pada keterampilan dan tingkat kepercayaan yang dimilikinya. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan yang tinggi dapat meningkatkan kemungkinan perubahan sikap, sementara kepercayaan yang rendah dapat mengurangi kemungkinan perubahan yang diinginkan. Untuk membangun kepercayaan, seorang komunikator harus memiliki keterampilan dan menyampaikan informasi yang benar, serta harus objektif dalam menyampaikan motivasi dan pengetahuannya.

2) Daya tarik komunikator (source attractiveness)

Kemampuan seorang komunikator untuk mempengaruhi perubahan sikap terletak pada daya tariknya, terutama ketika penerima pesan merasakan keterlibatan yang memuaskan dalam hubungan tersebut. Misalnya, komunikator dapat menciptakan kesan yang menyenangkan atau memikat bagi penerima pesan, sehingga mereka merasa puas untuk mengikuti komunikator tersebut dan membangun kepercayaan. Atau, komunikator dapat dianggap memiliki kesamaan dengan penerima pesan, sehingga penerima lebih terbuka untuk menerima pesan yang disampaikan..<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Morissan. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013). Hlm. 17

<sup>34</sup> Onong Uchjana Effendi. *Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi*. (Bandung: PT Citra Aditya Bakti) 1993. Hlm. 43

b. Says What ? (pesan apa yang disampaikan?)

Pesan pada dasarnya bersifat abstrak, dan untuk memfasilitasi pengiriman dan pemahaman yang efektif, manusia menggunakan berbagai lambang komunikasi, termasuk suara, mimik wajah, gerakan tubuh, bahasa lisan, dan bahasa tertulis. Lambang-lambang ini dikenal sebagai bentuk pesan, yang merupakan representasi konkret dari pesan abstrak, memudahkan pengubahan pesan menjadi sesuatu yang lebih konkret dan dapat dipahami. Suara, mimik, dan gerak tubuh termasuk dalam kategori pesan nonverbal, sementara bahasa lisan dan tertulis termasuk dalam kategori pesan verbal.<sup>35</sup>

Pesan memiliki bentuk fisik yang dapat dirasakan atau diterima oleh indera manusia. Pesan dapat berkisar dari yang sederhana, seperti ucapan singkat "Tidak!", hingga yang kompleks dan rumit, seperti teori relativitas Einstein. Respon dan pemahaman terhadap pesan yang diterima dapat bervariasi tergantung pada faktor-faktor dan jenis pesan yang diterima.<sup>36</sup>

Dalam bukunya "Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi", Wilbur Schramm mengemukakan apa yang dikenal sebagai "the condition of success in communication", yaitu kondisi yang harus terpenuhi agar suatu pesan memicu respons yang diinginkan. Kondisi tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Pesan harus dirancang dan disampaikan dengan cara yang menarik perhatian komunikan.
- 2) Pesan harus menggunakan lambang-lambang yang dikenal baik oleh komunikator maupun komunikan, sehingga keduanya dapat saling memahami.
- 3) Pesan harus menghasilkan kesadaran akan kebutuhan pribadi komunikan dan memberikan saran mengenai cara untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

<sup>35</sup> Dani Vardiansyah. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Bogor: Ghalia Indonesia). 2004. Hlm. 23

<sup>36</sup> Morissan. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup). 2013. Hlm. 20.

4) Pesan harus menawarkan solusi yang sesuai dengan konteks sosial atau kelompok di mana komunikan berada, sehingga memungkinkan komunikan memberikan respons yang diharapkan.<sup>37</sup>

c. In Which channel ? (media apa yang digunakannya?)

Rute yang digunakan oleh pesan untuk mencapai komunikan dikenal sebagai saluran komunikasi. Pesan dari komunikator dapat sampai kepada mereka melalui dua jalur, yaitu melalui media (komunikasi langsung yang terjadi secara tatap muka) atau melalui media lainnya. Di sini, istilah “media” mengacu pada alat-alat komunikasi. Kata “medium” digunakan dalam bentuk jamak sebagai “media”. Instrumen perantara yang dipilih dengan sengaja oleh komunikator untuk menyampaikan pesan kepada komunikan kita dikenal sebagai media komunikasi. Ketika dua individu berkomunikasi secara langsung, gelombang cahaya atau suara bertindak sebagai saluran atau jalur yang dilewati oleh pesan tersebut. Menurut definisi, media adalah instrumen perantara yang dipilih dengan sengaja oleh seorang komunikator untuk menyampaikan pesannya kepada komunikan lainnya. Media massa dan media non-massa merupakan dua kategori media komunikasi yang dapat dibedakan berdasarkan jumlah penerima pesan.<sup>38</sup>

Saluran komunikasi merujuk pada jalur yang digunakan pesan oleh komunikator untuk mencapai komunikannya. Terdapat dua cara bagi pesan komunikator untuk mencapai komunikannya: pertama, melalui komunikasi tanpa media (nonmediated communication), yang sering kali terjadi secara langsung atau tatap muka; dan kedua, melalui penggunaan media komunikasi. Dalam konteks ini, media mengacu pada alat atau perantara yang dipilih oleh komunikator untuk menyampaikan pesan kepada audiensnya. Dalam komunikasi tatap

---

<sup>37</sup> Onong Uchjana Effendi. *Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi*. (Bandung: PT Citra Aditya Bakti) 1993. Hlm. 41

<sup>38</sup> Dani Vardiansyah. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Bogor: Ghalia Indonesia). 2004. Hlm. 24

muka, saluran yang digunakan oleh komunikator untuk mencapai audiensnya adalah melalui gelombang cahaya atau suara. Dengan menggunakan media, komunikator memilih perantara untuk mengirimkan pesan kepada audiensnya. Media komunikasi dapat dibagi menjadi dua kategori berdasarkan jumlah audiensnya, yaitu media massa dan nonmedia massa.<sup>39</sup>

d. To whom ? (siapa komunikannya?)

Penerima pesan, yang juga dikenal sebagai penerima atau audiens, mengacu pada individu, kelompok, lembaga, atau entitas lain yang menjadi tujuan dari pesan yang disampaikan. Penerima pesan sering disebut sebagai "komunikan". Penerima pesan dapat terdiri dari satu individu, sebuah kelompok, lembaga, atau bahkan kelompok besar manusia yang mungkin tidak saling mengenal satu sama lain. Identitas penerima pesan biasanya ditentukan oleh sumber pesan, seperti dalam komunikasi telepon. Penting untuk dicatat bahwa dalam beberapa situasi, sumber dan penerima pesan dapat berinteraksi secara langsung, sementara dalam situasi lain, mereka terpisah oleh jarak dan waktu.<sup>40</sup> Komunikan adalah individu yang menjadi target pesan yang disampaikan oleh komunikator. Dalam proses komunikasi, terutama dalam interaksi antarpribadi, peran komunikator dan komunikan berkembang secara dinamis dan saling bergantian.<sup>41</sup>

Dari perspektif komponen komunikan, seseorang akan menerima pesan hanya jika keempat kondisi berikut terpenuhi secara bersamaan :

- 1) Mampu dan sepenuhnya memahami pesan yang disampaikan.
- 2) Menyadari bahwa keputusan yang diambil sesuai dengan tujuannya.

---

<sup>39</sup> Onong Uchjana Effendy. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997). Hlm. 37

<sup>40</sup> Morissan. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*..... Hlm. 22

<sup>41</sup> Dani Vardiansyah. *Pengantar Ilmu Komunikasi*..... Hlm. 21.

- 3) Menyadari bahwa keputusan tersebut relevan dengan kepentingan pribadinya.
- 4) Mampu untuk mengikuti keputusan tersebut baik secara mental maupun fisik.

Chester I. Barnard, Cultip, dan Center, dalam buku "Effective Public Relations", menegaskan beberapa fakta fundamental yang perlu diingat oleh komunikator :

- 1) Komunikasi terdiri dari individu yang saling berinteraksi dalam berbagai konteks sosial. Oleh karena itu, setiap individu menjadi objek dari berbagai pengaruh, termasuk pengaruh dari komunikator.
  - 2) Komunikasi aktif dalam memperoleh informasi dari berbagai media komunikasi yang mempresentasikan pandangan hubungan personal yang mendalam.
  - 3) Respon yang diinginkan dari komunikasi harus memberikan manfaat bagi mereka; jika tidak, mereka mungkin tidak akan merespon pesan tersebut dengan baik.<sup>42</sup>
- e. With what effect ? (Efek apa yang diharapkan?)

Efek komunikasi mengacu pada hasil yang dihasilkan oleh pesan komunikator pada komunikannya. Efek komunikasi dapat dibagi menjadi efek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan konatif (tingkah laku). Untuk mengevaluasi efek komunikasi, perbandingan dilakukan antara pengetahuan, sikap, dan tingkah laku sebelum dan setelah komunikasi menerima pesan tersebut. Oleh karena itu, efek komunikasi menjadi faktor penting dalam menilai keberhasilan atau kegagalan komunikasi yang diharapkan.<sup>43</sup>

Pengaruh atau efek merujuk pada perubahan dalam pemikiran, perasaan, dan tindakan seseorang sebelum dan setelah menerima pesan. Ini mencakup perubahan dalam pengetahuan, sikap, dan

<sup>42</sup> Onong Uchjana Effendiy. *Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi*. ..... Hlm. 42.

<sup>43</sup> Dani Vardiansyah, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. ..... Hlm. 110.

perilaku. Dengan demikian, pengaruh dapat diartikan sebagai perubahan atau penguatan keyakinan seseorang dalam pengetahuan, sikap, dan tindakan yang disebabkan oleh penerimaan pesan. Pengaruh ini juga sering disebut sebagai dampak atau konsekuensi.<sup>44</sup>

### 3. Macam-Macam Pola Komunikasi

Menurut Canggara, pola komunikasi dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis:<sup>45</sup>

#### a. Pola komunikasi primer

Pola komunikasi primer adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan menggunakan simbol sebagai media atau saluran. Pola ini dibagi menjadi dua jenis lambang: verbal dan nonverbal. Lambang verbal adalah bahasa, yang sering digunakan karena dapat menyampaikan pikiran komunikator dengan jelas. Lambang nonverbal mencakup isyarat yang digunakan dalam komunikasi, seperti gerakan tubuh, termasuk ekspresi wajah, gerakan mata, bibir, dan tangan.

#### b. Pola komunikasi sekunder

Komunikasi sekunder adalah metode penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan menggunakan alat atau sarana sebagai media tambahan setelah menggunakan lambang pada media pertama. Penggunaan media tambahan ini terjadi ketika sasaran komunikasi berada di lokasi yang jauh atau dalam jumlah yang besar. Metode komunikasi sekunder semakin meningkat efektivitas dan efisiensinya seiring dengan kemajuan teknologi informasi.

#### c. Pola komunikasi linear

Komunikasi linear merujuk pada proses penyampaian pesan secara langsung dari satu titik ke titik lain secara langsung, dari komunikator ke komunikan sebagai tujuan akhir. Pola ini sering terjadi dalam interaksi tatap muka, tetapi juga bisa melibatkan

<sup>44</sup> Hafied Canggara, *Perencanaan & Strategi Komunikasi*..... Hlm. 37

<sup>45</sup> Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 25

penggunaan media. Untuk memastikan efektivitas pesan yang disampaikan, perencanaan sebelum pelaksanaan komunikasi sangatlah penting.

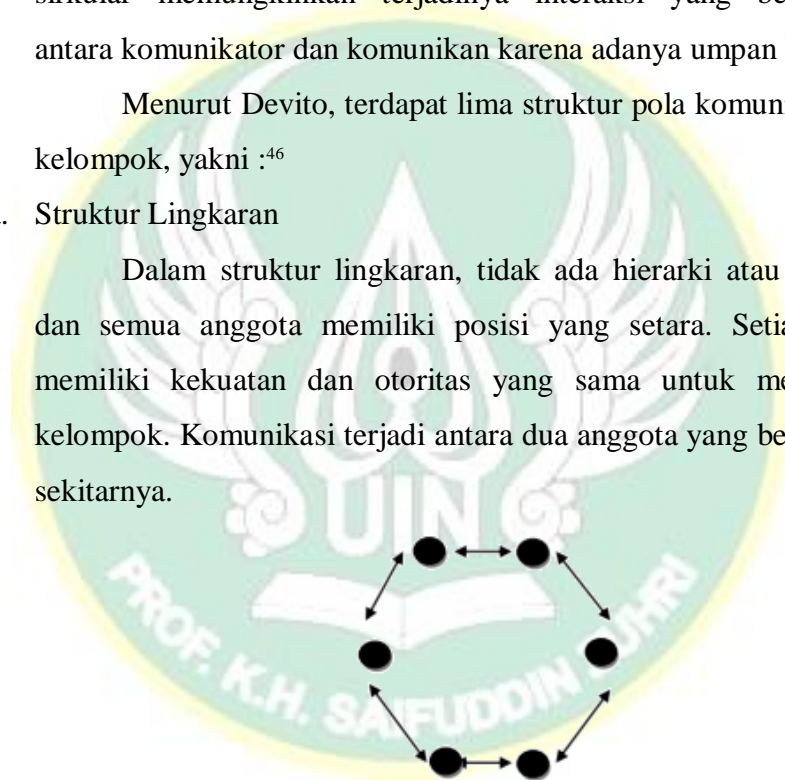
d. Pola komunikasi sirkular

Komunikasi sirkular menggambarkan sebuah proses yang bulat, bundar, atau berkeliling. Dalam pola ini, terdapat umpan balik dari komunikan kepada komunikator, yang menjadi faktor kunci dalam menentukan keberhasilan komunikasi. Pola komunikasi sirkular memungkinkan terjadinya interaksi yang berkelanjutan antara komunikator dan komunikan karena adanya umpan balik.

Menurut Devito, terdapat lima struktur pola komunikasi dalam kelompok, yakni :<sup>46</sup>

a. Struktur Lingkaran

Dalam struktur lingkaran, tidak ada hierarki atau pemimpin, dan semua anggota memiliki posisi yang setara. Setiap anggota memiliki kekuatan dan otoritas yang sama untuk memengaruhi kelompok. Komunikasi terjadi antara dua anggota yang berdekatan di sekitarnya.



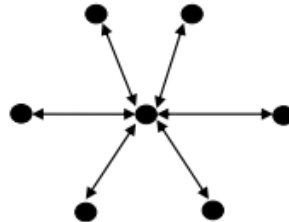
Gambar 1.1 Pola Struktur Lingkaran

b. Struktur Roda

Dalam struktur roda, terdapat satu pemimpin yang menempati posisi sentral dan menjadi pusat komunikasi. Pemimpin adalah satu-satunya individu yang dapat berkomunikasi dengan semua anggota kelompok. Jika ada anggota yang ingin berkomunikasi satu sama lain, pesan harus dilewatkan melalui pemimpin. Orang yang berada di

<sup>46</sup> Joseph A Devito, *Op. cit*, hal. 382.

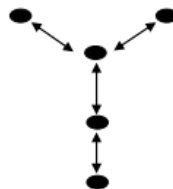
pusat memiliki kekuasaan penuh untuk memengaruhi anggota lainnya. Meskipun penyelesaian masalah dalam struktur ini cenderung efektif untuk masalah-masalah yang sederhana.



Gambar 1.2 Pola Struktur Roda

c. Struktur Y

Dalam struktur Y, terdapat pemimpin yang terlihat jelas, namun peran pemimpin juga dimiliki oleh anggota lain dalam kelompok. Anggota kelompok memiliki peran ganda sebagai pengirim dan penerima pesan. Beberapa anggota memiliki keterbatasan dalam mengirim dan menerima pesan dengan hanya dapat berkomunikasi terbatas dengan satu orang lainnya, sementara yang lain memiliki keterbatasan yang lebih rendah. Pola Y menggambarkan dua individu sentral yang bertindak sebagai penghubung utama yang menyampaikan informasi ke anggota lainnya di perbatasan kelompok. Pola ini menunjukkan saluran komunikasi yang terbatas, dengan komunikasi lebih terpusat pada individu-individu tertentu.



Gambar 1.3 Pola Struktur Y



d. Struktur Rantai

Struktur rantai menyerupai struktur lingkaran, namun dengan perbedaan bahwa anggota di ujung rantai hanya dapat berkomunikasi dengan satu anggota lainnya. Seperti halnya dalam struktur lingkaran, terdapat elemen kepusatan dalam komunikasi. Individu yang berada di posisi tengah memiliki peran lebih dominan sebagai pemimpin dibandingkan dengan yang berada di posisi lainnya. Struktur ini mengatur saluran komunikasi yang lebih terbatas, memungkinkan individu hanya berkomunikasi secara resmi dengan individu tertentu.

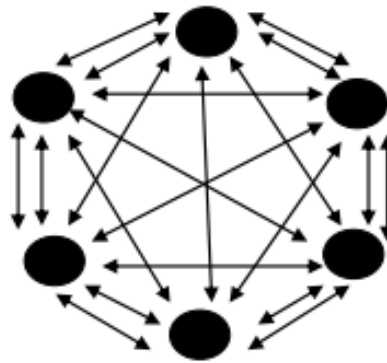


Gambar 1.4 Pola Struktur Rantai

e. Struktur Semua Saluran atau Pola Bintang

Struktur ini hampir serupa dengan struktur lingkaran, di mana setiap anggota dianggap sama dan memiliki kekuatan yang setara untuk mempengaruhi anggota lainnya. Namun, dalam struktur ini, setiap anggota memiliki saluran komunikasi dengan semua anggota lainnya, memungkinkan partisipasi maksimal. Perbedaan signifikan terletak pada akses komunikasi yang lebih luas antara anggota. Pola ini mendukung keterlibatan semua anggota secara penuh. Struktur yang bisa menjadi terpusat atau desentralisasi memiliki keunggulan yang berbeda. Sebagai contoh, struktur desentralisasi cenderung lebih efektif dalam memecahkan masalah secara kreatif dan mendorong aliran informasi yang lebih cepat.<sup>47</sup>

<sup>47</sup> *Ibid.* Hal 382-384



Gambar 1.5 Pola Struktur Bintang

Pola komunikasi yang diperhatikan dalam penelitian ini merujuk pada pola interaksi suatu kelompok dalam berbagi informasi, gagasan, dan pengetahuan dalam rentang waktu tertentu. Ini mencakup metode individu atau kelompok dalam berkomunikasi, menggunakan simbol-simbol yang telah diakui dan disetujui sebelumnya.

#### 4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Strategi Komunikasi

Dalam merancang pola komunikasi, penting untuk mempertimbangkan berbagai faktor pendukung dan penghambat. Idealnya, pola tersebut harus mencakup komponen-komponen komunikasi serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam penyusunan pola komunikasi meliputi :

- a. Identifikasi audiens atau sasaran komunikasi.
- b. Pemilihan media komunikasi yang sesuai.
- c. Analisis tujuan dari pesan yang akan disampaikan.
- d. Peran komunikator dalam proses komunikasi.<sup>48</sup>

<sup>48</sup> Onong Uchjana Effendy. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*..... Hlm. 35-38

## B. Deskripsi Pembiasaan Membaca Asmaul Husna

### 1. Definisi Pembiasaan

Pembiasaan adalah kegiatan yang berulang-ulang dilakukan untuk mengajarkan individu bagaimana bersikap, berperilaku, dan berpikir dengan benar. Proses pembiasaan melibatkan pengalaman, sementara objek pembiasaan adalah perilaku yang ingin ditanamkan. Ketika dilakukan secara berulang, pembiasaan akan menjadi kebiasaan. Istilah "kebiasaan" sendiri mengandung konsep tentang sesuatu yang biasa dilakukan dan sudah menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, "biasa" memiliki makna sebagai sesuatu yang umum, lazim, atau telah menjadi bagian alami dari kehidupan sehari-hari. Kegiatan pembiasaan dalam konteks pembelajaran yang terstruktur bisa diimplementasikan melalui perencanaan khusus dalam periode waktu tertentu.<sup>49</sup> Pembiasaan memiliki kemampuan untuk memperkuat hafalan pada setiap individu, termasuk dalam hal penanaman sikap beragama dengan cara menghafal surat-surat pendek, doa-doa, dan ayat. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan adalah suatu proses di mana individu secara berulang-ulang melakukan kegiatan tertentu dengan tujuan agar mereka terbiasa dalam sikap, perilaku, tindakan, dan pemikiran yang sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh organisasi atau lingkungan tertentu.

Pembiasaan dapat diartikan sebagai metode pembelajaran yang melibatkan aktivitas yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan untuk menyempurnakan suatu keterampilan. Hal ini bertujuan untuk menimbulkan rasa senang atau minat yang pada akhirnya menjadi sebuah kebiasaan. Pembiasaan adalah cara untuk menanamkan sesuatu, baik melalui ucapan maupun tindakan, dengan tujuan membuat seseorang terbiasa sehingga hal-hal baru yang dipelajari menjadi kebiasaan yang dilakukan secara spontan.

---

<sup>49</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Alfabeta, 2014), Hlm. 93-94

## 2. Definisi Membaca Asmaul Husna

Al-Asma adalah bentuk jamak dari kata Al-Ism yang sering diterjemahkan sebagai "nama". Kata ini berasal dari akar kata Assumu yang berarti "ketinggian" atau Assimah yang berarti "tanda". Oleh karena itu, nama bukan hanya sekadar penanda, tetapi juga harus dihormati dan dijunjung tinggi. Di sisi lain, Al Husna adalah bentuk mu'annas dari kata ahsan yang berarti "terbaik".<sup>50</sup> Asmaul Husna adalah himpunan nama-nama Allah yang paling indah dan mulia, yang mencerminkan sifat-sifat luhur yang dimiliki oleh-Nya.

Menyelami Asmaul Husna memberikan nilai tambah yang luar biasa dan memberikan kedalaman tersendiri bagi mereka yang mempelajarinya. Nama-nama ini tidak hanya sebagai sarana untuk mempererat hubungan dengan Allah dan sebagai alat untuk berdoa, tetapi juga mencerminkan inti dari optimisme manusia dan harapan akan kebaikan. Setiap nama dalam Asmaul Husna mengandung makna yang memberikan inspirasi dan nilai-nilai positif yang memperkaya perkembangan diri manusia.<sup>51</sup> Asmaul Husna, atau nama-nama Allah yang mulia, terdiri dari serangkaian 99 nama yang populer. Namun, dalam kaitannya dengan atribut dan sifat-sifat Allah, tidak ada batasan pasti mengenai jumlahnya.

Membaca Asmaul Husna dianggap sebagai bentuk ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memperkuat iman umat Islam. Praktik ini diyakini memiliki manfaat besar, termasuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, memancarkan sifat-sifat terpuji dalam perilaku, dan memperoleh keutamaan yang besar. Selain itu, membaca Asmaul Husna dianggap sebagai cara efektif untuk membuka pintu kebahagiaan, baik

---

<sup>50</sup> M. Quraish shihab, *Menyikap Tabir Ilahial-Asma' Al-Husna Dalm Perspektif qur'an*, xxxvi

<sup>51</sup> Andrian Firdaus, *Pembiasaan Membaca Asmaul Husna dalam Menanamkan Pengetahuan Keagamaan pada Anak di SDIT Abata Lombok (NTB)*. (Lombok: STAI Al-Amin). Jurnal Penelitian. 2019. Hlm. 5

secara lahir maupun batin, serta memberikan ketenangan, kedamaian, dan ketenteraman jiwa.

Dalam menjalankan ibadah ini, umat Islam dianjurkan untuk menghafal dan memahami arti dari setiap nama baik Allah SWT. Hal ini bertujuan untuk mengenal Allah SWT melalui sifat-sifat dan nama-namanya, serta memperkuat keyakinan bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT. Membaca Asmaul Husna juga dianggap sebagai anjuran Allah SWT, dan orang yang berdoa dengan Asmaul Husna dijanjikan masuk surga.

Oleh karena itu, membaca Asmaul Husna bukan sekadar mengucapkan nama-nama Allah, tetapi juga melibatkan pemahaman, penghayatan, dan penerapan sifat-sifat yang terkandung dalam Asmaul Husna. Praktik ini dianggap sebagai sarana untuk mendekati diri kepada Allah SWT, memperkuat iman, serta meraih keutamaan dan manfaat besar dalam kehidupan sehari-hari umat Islam.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian yang dilakukan terkait pembiasaan membaca Asmaul Husna di Madrasah Aliyah Negeri 1 Cilacap dapat diklasifikasikan sebagai penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini mengandalkan lingkungan alami sebagai sumber data dan berfokus pada peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam konteks sosial tertentu. Pendekatan kualitatif ini bersifat deskriptif analitis, yang menggali pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti.<sup>52</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami pola komunikasi himpunan dai siswa dalam konteks pembiasaan membaca Asmaul Husna di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 1 Cilacap. Dalam penelitian deskriptif, fokusnya adalah untuk mempersempit area studi dan meningkatkan tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian.<sup>53</sup> Dari segi metodologi, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (field research). Penelitian ini bertujuan untuk mendalami bagaimana pola komunikasi himpunan dai siswa dalam konteks pembiasaan membaca Asmaul Husna di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 1 Cilacap.

Penelitian kualitatif memungkinkan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang bagaimana pembiasaan membaca Asmaul Husna diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa serta bagaimana pola komunikasi antara para dai siswa terkait praktik ini. Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti untuk fokus pada kasus spesifik di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 1 Cilacap, sehingga dapat menggali informasi yang rinci dan kontekstual tentang pembiasaan membaca Asmaul Husna dan pola komunikasi yang terkait.

---

<sup>52</sup> Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek*. (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2014). Hlm. 86-87.

<sup>53</sup> Sukandarrumidi. *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2012). Hlm. 104.

Dalam penelitian ini, peneliti dapat melakukan wawancara mendalam dengan himpunan dai siswa, mengamati langsung praktik pembiasaan, serta menganalisis interaksi antara siswa dan pengajar terkait pembiasaan membaca Asmaul Husna. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang praktik pembiasaan membaca Asmaul Husna dan pola komunikasi yang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Cilacap.

Proses penelitian melibatkan observasi terhadap individu dalam kehidupan sehari-hari, interaksi langsung dengan mereka, serta upaya untuk memahami pandangan dan interpretasi mereka tentang lingkungan sekitarnya.<sup>54</sup>

## **B. Sumber Data**

Data kualitatif adalah jenis data yang diekspresikan secara abstrak, sering kali dalam bentuk deskripsi atau narasi, dan tidak diukur secara numerik. Data ini menggambarkan karakteristik, kualitas, atau atribut suatu fenomena, seperti banyak-sedikit, tinggi-rendah, tua-muda, panas-dingin, situasi aman-tidak aman, atau laba-nirlaba.<sup>55</sup> Dalam penelitian ini, terdapat dua sumber informasi yang digunakan :

- a. Data primer, yang menjadi fokus utama penelitian ini, dikumpulkan melalui serangkaian wawancara dengan pendiri organisasi HIMDAIS, pembina HIMDAS, dan pengurus HIMDAIS di Madrasah Aliyah Negeri 1 Cilacap.
- b. Data sekunder, yang merupakan sumber data tidak langsung yang melengkapi informasi dari data primer, diperoleh dari berbagai sumber seperti internet, penelitian sebelumnya, laporan kegiatan, dan dokumentasi foto kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya..

---

<sup>54</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 29

<sup>55</sup> Sukandarrumidi. *Metodologi Penelitian...* Hlm. 45.

## 1. Waktu dan Tempat Penelitian

### a. Waktu penelitian

Penelitian dilakukan dalam rentang waktu mulai bulan September hingga bulan Juli tahun 2021.

### b. Tempat penelitian

Penelitian ini memilih Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Cilacap yang berlokasi di Jalan Raya Kalisabuk Km.15, Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap, dengan alasan-alasan berikut :

- 1) MAN Cilacap dipilih karena memiliki program-program unggulan baik dalam bidang akademik maupun non-akademik yang beragam dan terus berkembang. Sebagai salah satu madrasah di Kabupaten Cilacap, sekolah ini telah menunjukkan kemajuan yang signifikan dan telah meraih akreditasi A.
- 2) Di MAN Cilacap, terdapat penekanan pada pengembangan karakter Islami yang berbasis Asmaul Husna sebagai salah satu tujuan sekolah.
- 3) Adanya OSIM atau Organisasi Siswa Intra Sekolah, termasuk HIMDAIS, yang fokus pada pembiasaan pembacaan Asmaul Husna dalam rangka meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 4) Terdapat kegiatan pembiasaan pembacaan Asmaul Husna yang menjadi fokus utama, berbeda dengan sekolah umumnya yang hanya fokus pada apel pagi dan pembacaan doa. Hal ini menjadikan MA Negeri 1 Cilacap menonjol dalam upaya pembiasaan Asmaul Husna.

## 2. Subjek dan Objek Penelitian

### a. Subjek penelitian

Subjek penelitian mengacu pada individu-individu yang terlibat secara langsung dalam memberikan informasi terkait situasi



dan kondisi dari lokasi atau subjek penelitian.<sup>56</sup> Dalam skripsi ini, penulis menerapkan teknik purposive sampling untuk menetapkan subjek penelitian. Pendekatan ini melibatkan pemilihan sampel data dengan mempertimbangkan kriteria tertentu, seperti memilih individu yang dianggap memiliki pengetahuan yang diperlukan atau memiliki otoritas yang relevan untuk memfasilitasi penelitian tentang objek atau situasi sosial yang sedang diteliti. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah :

- 1) Pembina Organisasi HIMDAIS, Bapak Lutfani, S.Pd, menjadi sumber informasi yang memberikan detail lebih lanjut tentang organisasi HIMDAIS dan arahan serta bimbingannya terhadap kegiatan-kegiatan HIMDAIS.
- 2) Bapak Susilo, S.Pd, M.Pd.I., sebagai pendiri Organisasi HIMDAIS, merupakan sumber informasi utama untuk memperoleh wawasan mengenai sejarah dan tujuan awal pembentukan organisasi Himpunan Dai Siswa.
- 3) Ketua dan beberapa pengurus HIMDAIS sebagai pelaku dari berjalannya kegiatan organisasi yang dapat memberikan informasi mengenai proses pola komunikasi dalam pembiasaan membaca Asmaul Husna di kalangan siswa.
- 4) Beberapa siswa dari MA Negeri 1 Cilacap menjadi subjek penelitian untuk mengevaluasi efektivitas pola komunikasi yang diterapkan oleh HIMDAIS serta tingkat keterbiasaan siswa terhadap kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh HIMDAIS.

b. Objek penelitian

Objek penelitian adalah subjek yang menjadi pusat perhatian dalam pengkajian. Dalam penelitian ini, objek yang dikaji

---

<sup>56</sup> John W. Creswell. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2010). Hlm. 20.

adalah pola komunikasi organisasi HIMDAIS dalam pembiasaan membaca Asmaul Husna selama masa bakti pengurus 2020/2021.

### C. Teknik Pengumpulan Data

#### 1. Observasi

Observasi merupakan metode sistematis yang melibatkan pengamatan dan pencatatan terhadap suatu objek atau fenomena yang sedang diteliti. Proses observasi dapat dilakukan secara langsung dalam periode waktu tertentu atau diulang beberapa kali untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.<sup>57</sup>

Dalam penelitian kualitatif terapan, observasi dilakukan secara alami dan tanpa persiapan khusus dalam situasi aslinya. Tidak ada modifikasi atau pengaturan khusus yang dilakukan untuk keperluan penelitian.<sup>58</sup> Penelitian ini menggunakan metode observasi non-partisipan untuk memahami pola komunikasi yang diterapkan oleh HIMDAIS serta untuk mengenali faktor-faktor yang memfasilitasi atau menghambat pelaksanaan pola komunikasi tersebut.

#### 2. Wawancara

Wawancara adalah proses komunikasi di mana satu individu berusaha mendapatkan informasi dari individu lain dengan mengajukan pertanyaan yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>59</sup>

Menurut Susan Stainback dalam Sugiyono, wawancara memberikan peneliti cara untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana partisipan menginterpretasikan situasi atau fenomena, yang tidak dapat dicapai hanya melalui observasi saja. Melalui wawancara, peneliti dapat mengungkap aspek-aspek yang

<sup>57</sup> Sukandarrumidi. *Metodologi Penelitian*. Hlm. 69.

<sup>58</sup> Fristiana Irina. *Metode Penelitian Terapan*. (Yogyakarta: Penerbit Parama Ilmu, 2017). Hlm. 250

<sup>59</sup> Deddy Mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Bandung : Pt Remaja Rosdakarya, 2006). Hlm. 180

lebih detail mengenai partisipan dalam memahami situasi dan fenomena yang terjadi.<sup>60</sup>

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Pendekatan ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pola komunikasi dengan mewawancarai berbagai pihak terkait, termasuk pembina HIMDAIS, pendiri HIMDAIS, dan anggota BPH HIMDAIS seperti ketua, wakil ketua, sekretaris, serta beberapa siswa.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang mengacu pada penelaahan isi tulisan atau elemen visual dalam dokumen tertentu. Dalam konteks penelitian ini, teknik dokumentasi diterapkan untuk mengumpulkan data terkait program-program kerja HIMDAIS. Data dokumentasi tersebut meliputi laporan kegiatan, dokumentasi foto, jadwal rutin, dan materi-materi terkait lainnya.

### 4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang dipilih adalah analisis kualitatif, sesuai dengan kerangka kerja yang diajukan oleh Miles dan Huberman. Menurut penjelasan Sugiyono, Miles dan Huberman menyatakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan hingga semua data tercakup dan dipahami secara menyeluruh. Proses analisis ini berlangsung sampai semua aspek data terungkap dan dianalisis secara mendalam.<sup>61</sup> Mulai dari tujuan penelitian, langkah awal dalam analisis data melibatkan pemeriksaan menyeluruh terhadap seluruh data yang telah terkumpul dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dan dokumen. Proses ini termasuk dalam tahap reduksi data, di mana informasi yang relevan ditarik dari data lapangan dan disusun secara sistematis untuk mempermudah pengelolaan data.

---

<sup>60</sup> Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2015). Hlm. 72

<sup>61</sup> Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif...* Hlm. 183.

Langkah-langkah analisis data selanjutnya adalah sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Mereduksi data adalah proses menyusun, memilih informasi yang esensial, dan memfokuskan pada aspek yang signifikan dari data. Ini melibatkan mengidentifikasi tema dan pola yang muncul dari data serta menghilangkan elemen yang tidak relevan atau kurang penting.<sup>62</sup>

b. Penyajian Data

Penyajian data melibatkan proses mengubah data mentah atau setengah jadi yang sudah dituangkan dalam bentuk tulisan menjadi informasi yang lebih konkret dan mudah dipahami. Hal ini dilakukan agar memudahkan proses penarikan kesimpulan dari data yang telah terkumpul.

c. Kesimpulan

Langkah berikutnya dalam analisis data adalah menyusun kesimpulan dan memberikan saran. Kesimpulan dalam analisis data kualitatif secara esensial terdiri dari uraian tentang semua sub-kategori tema yang telah diidentifikasi, disertai dengan data wawancara yang mendukung. Kesimpulan awal yang diajukan bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak ada bukti yang kuat yang mendukungnya pada tahap pengumpulan data berikutnya. Oleh karena itu, dalam tahap analisis ini, pengumpulan data dari yang paling pokok hingga yang terperinci haruslah berkelanjutan, sehingga dapat mendukung proses penarikan kesimpulan.

---

<sup>62</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2015). Hlm. 338.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Organisasi Himpunan Dai Siswa (HIMDAIS) Madrasah Aliyah Negeri 1 Cilacap**

##### **1. Sejarah Terbentuknya Organisasi HIMDAIS**

Organisasi HIMDAIS memiliki sejarah yang kaya dan berawal dari keinginan untuk memperkuat dimensi keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Cilacap. Sebelumnya dikenal sebagai Rohis (Rohaniawan Islam), namun untuk menonjolkan identitas dan misi keagamaan yang lebih kuat, pada tahun 2008, Rohis berganti nama menjadi HIMDAIS (Himpunan Dai Siswa).

Langkah pertama dalam merencanakan program kerja HIMDAIS adalah memahami peran dan tujuan organisasi. HIMDAIS bertindak sebagai wahana pembinaan keagamaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi bagi siswa-siswi MAN 1 Cilacap. Dengan mengedepankan ajaran Islam dan nilai-nilai keagamaan,

HIMDAIS bertujuan untuk membentuk generasi yang kuat secara spiritual dan intelektual. Setelah memahami visi dan misi organisasi, langkah selanjutnya adalah menyusun program kerja yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan HIMDAIS.

Program kerja ini harus mencakup berbagai aspek kegiatan yang dapat mengembangkan potensi dan kepribadian siswa-siswi dalam berbagai bidang, baik agama maupun akademis. Misalnya, kegiatan pembelajaran keagamaan, pelatihan keterampilan, seminar, bakti sosial, dan lain sebagainya. Penting untuk menetapkan prioritas dan mengatur waktu serta sumber daya yang tersedia secara efisien. Hal ini akan memastikan bahwa setiap kegiatan yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik dan memberikan dampak positif yang signifikan bagi anggota HIMDAIS dan lingkungan sekitarnya. Misalnya, kegiatan rutin seperti pembacaan Asmaul Husna, kajian

Islam, atau pelatihan kegiatan sosial harus diberi prioritas dalam jadwal kegiatan.

Selain itu, penting juga untuk mengaitkan setiap program kerja dengan aturan dan pedoman yang tercantum dalam Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) HIMDAIS. Hal ini akan memastikan bahwa setiap kegiatan dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip organisasi dan nilai-nilai keagamaan yang dijunjung tinggi. Terakhir, program kerja HIMDAIS haruslah dapat dievaluasi secara berkala untuk menilai keberhasilan dan dampak dari setiap kegiatan yang dilaksanakan. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui pengumpulan umpan balik dari anggota HIMDAIS, analisis hasil kegiatan, dan evaluasi terhadap pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, HIMDAIS dapat terus meningkatkan kualitas dan relevansi program kerjanya sesuai dengan kebutuhan dan harapan anggota serta lingkungan sekitarnya.<sup>63</sup>

Didirikannya HIMDAIS tidak hanya bertujuan untuk membedakan antara Madrasah dengan SMA/SMK, tetapi juga untuk menonjolkan dimensi keagamaannya. Aktivitas organisasi lebih fokus pada penanaman kepemimpinan keagamaan, pengaturan dakwah yang terstruktur, dan metode-metode yang digunakan dalam dakwah.

Perubahan nama resmi organisasi menjadi Himpunan Dai Siswa terjadi pada tanggal 25 Juli 2008, diprakarsai oleh Bpk H. Susilo S.Pd., M.Pd.I, dan berbasis di MAN 1 Cilacap. Organisasi ini berfungsi secara mandiri di bawah naungan OSIM dengan fokus pada bidang keagamaan. Sistem pendidikan HIMDAIS disesuaikan dengan konteks lokal dan norma-norma syariat Islam yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadis..

---

<sup>63</sup> Dokumentasi data kegiatan HIMDAIS (Himpunan Dai Siswa) di MAN Cilacap pada tanggal 31 Juli 2021



Gambar 1.6 : Logo Organisasi HIMDAIS

## B. Tujuan, Visi Misi, Program, dan Struktur

### 1. Tujuan

- a. Ikut serta mensukseskan visi dan misi Madrasah Aliyah Negeri 1 Cilacap
- b. Membangun akhlaq dan moral generasi Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan As Sunnah
- c. Meningkatkan generasi da'i muda yang berkualitas, bermanfaat, bagi masyarakat dan bangsa

### 2. Visi dan Misi

#### a. Visi

“Membentuk generasi siswa yang memiliki akhlakul karimah serta ulil albab”.

#### b. Misi

- 1) Menanamkan kepribadian siswa yang berakhlaqul karimah.
- 2) Membentuk siswa yang berguna bagi sekolah dan Masyarakat.
- 3) Menegakkan nilai dan ajaran Islam yang rahmatan lil ‘alamin sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah.

### 3. Program Kerja

Ekstrakurikuler HIMDAIS, yang dikenal sebagai Himpunan Dai Siswa, merupakan organisasi yang berfokus pada aspek keagamaan dan dikembangkan melalui pembelajaran yang berorientasi agama. Kegiatan HIMDAIS terbagi menjadi kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan.

- a. Kegiatan harian meliputi sholat dhuhur berjamaah yang dilaksanakan oleh semua guru, karyawan, dan siswa di Musholla Madrasah Aliyah Negeri 1 Cilacap pada jam istirahat kedua. Selain itu, siswa juga rutin melaksanakan sholat dhuha serta berdoa sebelum dan setelah pembelajaran sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. Setelah berdoa, mereka membaca Asmaul Husna dan tadarus Al-Qur'an. Tujuan dari pembacaan Asmaul Husna adalah agar siswa terbiasa menghafal 99 nama Allah. Kegiatan berdoa dan pembacaan Al-Qur'an dilakukan setiap hari sebagai rutinitas.
- b. Kegiatan mingguan mencakup kegiatan pengumpulan infak yang dilakukan setiap Jumat, pelatihan seni rebana (Hadhroh), dan tilawah Al-Qur'an. Infak dilakukan secara sukarela untuk membantu sesama yang membutuhkan, sementara pelatihan seni rebana bertujuan untuk menumbuhkan apresiasi siswa terhadap seni budaya Islami dan memupuk bakat di bidang seni musik Islami. Kegiatan tilawah Al-Qur'an diadakan untuk mendalami pemahaman terhadap isi Al-Qur'an.
- c. Kegiatan bulanan termasuk Malam Bina Iman dan Taqwa (Mabit), di mana pengurus HIMDAIS berkumpul untuk membaca Al-Qur'an secara berkelompok dan berdialog tentang isinya dalam konteks keagamaan, dan mujahadah istighozah serta solat tahajud bersama. Kegiatan ini khusus untuk membina kualitas pengurus HIMDAIS dan mendekatkan hubungan antara pembina dan pengurus.



c. Kegiatan tahunan mencakup peringatan Hari Besar Islam (PHBI), distribusi zakat, simulasi haji, dan program pesantren kilat. PHBI mencakup peringatan hari besar seperti Maulid Nabi Muhammad SAW dan Isra' Mi'raj. Kegiatan zakat dilakukan setiap tahun selama bulan Ramadhan untuk membantu masyarakat yang membutuhkan. Manasik haji diselenggarakan pada bulan haji untuk membentuk mental peserta didik dalam memahami konsep solidaritas dalam Islam. Sedangkan pesantren kilat adalah kegiatan pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia secara terstruktur untuk mendalami ajaran Islam, serta memperkuat iman dan ketakwaan kepada Allah SWT.<sup>64</sup>

#### 4. Struktur Anggota Himpunan Dai Siswa (HIMDAIS)

Anggota himpunan dai siswa merupakan entitas yang terdefinisi dengan jelas, di mana setiap individu yang menjadi bagian dari himpunan tersebut dapat dibedakan dari yang tidak termasuk. Dalam konteks pembentukan karakter religius, anggota himpunan dai siswa merujuk kepada siswa yang aktif terlibat dalam kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna di MA Negeri 1 Cilacap. Kegiatan ini dilakukan secara rutin pada setiap pagi sebelum dimulainya pembelajaran, dengan tujuan untuk memperkenalkan sifat-sifat Allah SWT kepada siswa sejak dini. Hal ini bertujuan agar siswa dapat mengembangkan keimanan mereka terhadap kebesaran Allah SWT seiring waktu.

Struktur anggota himpunan dai siswa merujuk pada kumpulan individu yang merupakan bagian dari himpunan tersebut. Dalam konteks ini, himpunan dai siswa adalah kelompok siswa yang berbagi minat dan berpartisipasi dalam kegiatan serupa, seperti pembiasaan membaca Asmaul Husna di MA Negeri 1 Cilacap.

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan Ketua HIMDAIS Faiz Ali Musyafa pada hari Sabtu, 31 Juli 2021

Dalam HIMDAIS, struktur anggotanya terdiri dari tiga kategori :

a. Anggota biasa

Struktur anggota biasa merupakan bagian dari struktur organisasi yang terdiri dari anggota-anggota yang tidak memegang peran kepemimpinan atau tanggung jawab manajerial yang besar. Mereka bertanggung jawab atas tugas-tugas operasional atau rutin dalam organisasi. Dalam himpunan dai siswa, anggota biasa berpartisipasi dalam kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna tanpa memiliki peran kepemimpinan khusus. Mereka dapat menjadi anggota kelompok pembaca, ikut serta dalam diskusi, atau mendukung berbagai kegiatan himpunan dai siswa secara umum.

Anggota reguler adalah semua murid dari Madrasah Aliyah Negeri 1 Cilacap, mulai dari kelas X hingga XI, yang tidak termasuk dalam anggota formal HIMDAIS.

b. Anggota resmi (melalui reorganisasi)

Struktur anggota resmi adalah susunan yang mengatur anggota-anggota yang memiliki peran dan tanggung jawab formal dalam suatu organisasi. Dalam konteks himpunan dai siswa, anggota resmi mencakup ketua himpunan, sekretaris, bendahara, dan anggota lain yang memiliki peran kepemimpinan atau tanggung jawab khusus dalam mengorganisir kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna di MA Negeri 1 Cilacap.

c. Anggota simpati

Anggota simpati dalam HIMDAIS merujuk kepada individu yang tidak termasuk dalam kategori anggota resmi

atau anggota biasa. Mereka sering kali terdiri dari para guru, alumni, atau masyarakat sekitar.<sup>65</sup>

### C. Metode Pembiasaan Pembacaan Asmaul Husna



Foto 2 : Pembiasaan Asmaul Husna di MAN 1 Cilacap

Pembiasaan merupakan kegiatan berulang yang dilakukan secara konsisten untuk membentuk suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Dalam konteks pendidikan, pembiasaan menjadi metode efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik yang kemudian tercermin dalam kehidupan mereka saat dewasa.

Metode pembiasaan, yang merupakan bagian integral dari pendidikan, bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku yang kokoh pada peserta didik. Pembiasaan ini juga dimaksudkan untuk menginternalisasi nilai-nilai terpuji dalam diri mereka agar dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu contoh pembiasaan yang dilakukan di MAN 1 Cilacap adalah pembiasaan membaca Asmaul Husna. Kegiatan ini rutin dilakukan setiap pagi sebelum memulai pelajaran, diikuti oleh seluruh anggota komunitas akademik. Pembacaan Asmaul Husna dipilih karena di dalam Islam dianjurkan untuk mengingat dan membacanya sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT.

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan Wakil Ketua HIMDAIS Rizka Almaidah Putri pada hari Sabtu, 31 Juli 2021

Pembiasaan ini diharapkan dapat memberikan motivasi, semangat, dan ketenangan jiwa kepada seluruh anggota komunitas akademik di MAN 1 Cilacap. Sudah terbukti bahwa melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna, tugas belajar-mengajar dan pekerjaan kantor menjadi lebih mudah dan nyaman dilaksanakan.

Kegiatan ini telah dilakukan secara rutin sejak tahun pelajaran 2009 dan akan terus dilanjutkan. Awalnya dipimpin oleh masing-masing kelas, namun seiring perkembangan teknologi, pembiasaan ini kini dipimpin secara sentral melalui ruang audio dan diikuti oleh seluruh peserta didik di kelas.

Meskipun terdapat tantangan seperti keterlambatan siswa dalam membaca Asmaul Husna, harapannya ke depan masalah tersebut dapat diatasi sehingga pembiasaan ini dapat sukses menanamkan karakter religius kepada seluruh anggota komunitas akademik di MAN 1 Cilacap.<sup>66</sup>

#### **D. Pola Komunikasi HIMDAIS Madrasah Aliyah Negeri 1 Cilacap**

Pada penelitian ini, penulis menyajikan gambaran menyeluruh mengenai pola komunikasi dalam organisasi HIMDAIS di MA Negeri 1 Cilacap, terutama terkait dengan melakukan pembiasaan membaca Asmaul Husna.

Pembiasaan membaca Asmaul Husna merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk menumbuhkan motivasi religius pada siswa. Pembiasaan ini dapat dilakukan di berbagai institusi pendidikan, seperti Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Cilacap.

Pembiasaan membaca Asmaul Husna memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius peserta didik. Melalui pembiasaan ini, peserta didik dapat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang

---

<sup>66</sup> <https://man1cilacap.sch.id/pembiasaan-asmaul-khusna-di-man-1-cilacap/> diakses pada tanggal 27 Mei 2024

lafadz dan makna dalam Asmaul Husna, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan membaca Asmaul Husna juga dapat membantu meningkatkan nilai-nilai karakter siswa, seperti religius, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, mandiri, cinta damai, dan bersahabat.

Dalam konteks pembiasaan membaca Asmaul Husna di MA Negeri 1 Cilacap, terdapat beberapa teori yang dapat digunakan untuk menganalisis pola komunikasi himpunan dai siswa. Salah satu teori yang relevan adalah teori pembelajaran komunikasi, yang menekankan pentingnya komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran. Teori ini mendorong penggunaan komunikasi yang jelas, terbuka, dan mendukung antara guru dan siswa, serta antara sesama siswa, khususnya dalam konteks pembiasaan membaca Asmaul Husna. Selain itu, teori pembelajaran sosial juga dapat menjadi landasan dalam pola komunikasi himpunan dai siswa. Interaksi antar siswa dan dengan guru dapat memengaruhi pembentukan karakter religius melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna. Dalam konteks ini, komunikasi yang positif dan penuh dukungan antara anggota himpunan dai siswa dapat memainkan peran penting dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan dan karakter religius.

Penerapan Teori Pembelajaran Sosial dalam pembiasaan membaca Asmaul Husna di MA Negeri 1 Cilacap adalah langkah yang sangat tepat. Dalam konteks ini, anggota himpunan dai siswa memainkan peran penting sebagai agen pembelajaran sosial bagi siswa lainnya. Dengan menggunakan teori ini, anggota himpunan dai siswa dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan memotivasi satu sama lain dalam kegiatan membaca Asmaul Husna. Mereka dapat bertindak sebagai model yang positif, menunjukkan kepada siswa lainnya pentingnya membiasakan diri dengan bacaan tersebut untuk pembentukan karakter religius.

Melalui pengamatan dan interaksi dengan anggota himpunan dai siswa yang aktif dalam membaca Asmaul Husna, siswa lainnya dapat terinspirasi dan termotivasi untuk turut serta dalam kegiatan tersebut. Proses ini menciptakan lingkungan belajar yang mempromosikan solidaritas, kerjasama, dan pertumbuhan spiritual di antara siswa. Dengan demikian, penerapan Teori Pembelajaran Sosial dalam konteks ini tidak hanya meningkatkan praktik keagamaan siswa, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara mereka dan memperkuat nilai-nilai positif dalam lingkungan sekolah.

Selain itu, teori komunikasi interpersonal juga relevan. Teori ini mempelajari bagaimana individu berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain. Dalam pembiasaan membaca Asmaul Husna, komunikasi interpersonal antara dai dan siswa menjadi kunci. Dai perlu mengkomunikasikan pentingnya membaca Asmaul Husna dan memberikan motivasi kepada siswa. Komunikasi yang efektif dan penuh empati dari dai dapat membantu siswa memahami dan menerapkan pembiasaan membaca Asmaul Husna dengan lebih baik.

Pola komunikasi dijelaskan sebagai serangkaian interaksi yang terjadi di dalam organisasi, menghubungkan anggota-anggota HIMDAIS melalui informasi tentang kegiatan-kegiatan dalam organisasi tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan oleh himpunan dai siswa sangat efektif dalam mendukung program pembiasaan membaca Asmaul Husna. Pendekatan partisipatif dan kolaboratif melalui komunikasi interpersonal dan kelompok kecil, serta penggunaan media komunikasi yang tepat, terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Keberhasilan ini dapat dijelaskan melalui teori komunikasi efektif yang menekankan pentingnya interaksi partisipatif, umpan balik konstruktif, dan penggunaan media yang sesuai. Dalam konteks ini, dai siswa berfungsi sebagai komunikator yang mampu menyampaikan pesan dengan cara yang mudah diterima oleh teman-

teman sebayanya, serta menciptakan lingkungan yang mendukung untuk belajar dan beribadah.

Pola komunikasi dalam HIMDAIS dibentuk melalui penyampaian informasi tentang kegiatan organisasi, memfasilitasi interaksi antara anggota dan pengurus. Jenis komunikasi yang dilakukan oleh anggota sangat penting dalam menjalankan kegiatan organisasi. Penelitian ini mengidentifikasi lima tipe pola komunikasi yang digunakan oleh HIMDAIS di MA Negeri 1 Cilacap untuk menjalankan dan memelihara organisasinya.

Dalam rapat, penyampaian dari himpunan dai siswa dilakukan dengan penuh tanggung jawab, sopan, dan sesuai dengan etika serta tata krama yang berlaku di masyarakat. Saat mengutarakan pendapat, penting untuk menggunakan bahasa yang sopan dan santun, serta menghindari kata-kata kasar yang bisa menyakiti orang lain. Selain itu, komunikasi yang efektif antara da'i dan siswa juga sangat penting dalam rapat. Da'i perlu menyampaikan pentingnya membaca Asmaul Husna dan memberikan motivasi kepada siswa dengan cara yang baik dan penuh empati. Dengan pola komunikasi yang baik, pembiasaan membaca Asmaul Husna dapat diterapkan secara efektif untuk membentuk karakter religius siswa.

Dalam menyampaikan informasi saat rapat, himpunan dai siswa menggunakan berbagai langkah seperti berikut :

a. Persiapan

Sebelum rapat, penting untuk menetapkan agenda yang jelas dan terstruktur. Agenda ini akan berfungsi sebagai panduan untuk memastikan bahwa semua topik yang perlu dibahas telah tercakup.

HIMDAIS menyiapkan catatan, alat tulis, atau laptop yang akan digunakan selama rapat, serta menyiapkan alat perekam suara untuk merekam rapat sebagai referensi atau klarifikasi informasi yang mungkin terlewatkan.

b. Fokus pada fakta

Anggota himpunan dai siswa perlu mengumpulkan informasi yang relevan terkait topik-topik yang akan dibahas dalam rapat. Ini bisa mencakup data, laporan, atau informasi terkait kegiatan himpunan dai siswa..

Saat mencatat informasi dalam notulen rapat, pastikan untuk membedakan antara fakta dan opini. Notulen rapat sebaiknya berfokus pada fakta, bukan opini. Penggunaan alat perekam suara juga dapat menjadi sumber informasi tambahan.

c. Informasi yang lengkap

HIMDAIS memastikan informasi yang disampaikan mencakup semua hal penting yang dibahas dalam rapat. Notulen rapat juga dapat digunakan sebagai sumber informasi dan referensi bagi mereka yang tidak dapat hadir.

Perlu menunjuk seorang notulis untuk mencatat dan menyusun notulen rapat. Notulen harus mencakup poin-poin penting yang dibahas, keputusan yang dibuat, dan tindakan yang harus diambil setelah rapat. Notulen ini akan menjadi referensi penting untuk rapat berikutnya.

d. Kepatuhan terhadap aturan

Pastikan dalam rapat mengikuti aturan yang berlaku, seperti kuorum dan pengambilan keputusan berdasarkan suara terbanyak. Jika ada keputusan yang diambil, pastikan untuk mencatatnya dengan jelas dalam notulen rapat.

e. Komunikasi yang efektif

Himpunan dai siswa memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikan informasi melalui berbagai metode, baik secara tatap muka maupun menggunakan media komunikasi modern. Contohnya seperti pengumuman langsung, penggunaan media sosial, email, papan pengumuman, group chat atau pesan instan, dan media sosial.



Dalam menyampaikannya HIMDAIS menggunakan bahasa yang sopan dan santun saat menyampaikan informasi, serta menghindari kata-kata kasar yang dapat menyakiti orang lain. Komunikasi antara da'i dan siswa harus berjalan dengan baik dan penuh empati.

Alat komunikasi yang dimanfaatkan oleh himpunan dai siswa dapat bervariasi dari yang tradisional hingga modern. Contoh alat komunikasi tradisional meliputi penggunaan bel untuk menyampaikan berita atau peristiwa, dan mengirimkan surat sebagai sarana komunikasi tertulis, Di sisi lain, alat komunikasi modern seperti telepon konferensi, aplikasi video konferensi, chat atau pesan instan, dan email juga dapat digunakan untuk memudahkan komunikasi yang efektif di antara anggota himpunan dai siswa.

Dengan mengikuti langkah-langkah ini, himpunan dai siswa dapat menyampaikan informasi dengan efektif dan memastikan bahwa semua peserta rapat memahami dan mengikuti pembiasaan membaca Asmaul Husna dengan baik.

Pola komunikasi himpunan dai siswa pada pembiasaan membaca Asmaul Husna di MA Negeri 1 Cilacap mengacu pada interaksi dan komunikasi antara para siswa yang terlibat dalam kegiatan membaca Asmaul Husna. Pembiasaan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan penghayatan terhadap Asmaul Husna serta memperkuat nilai-nilai keagamaan dan akhlakul karimah siswa.

Pola komunikasi tersebut dikelompokkan berdasarkan situasional, yang memengaruhi bagaimana anggota organisasi berkomunikasi satu sama lain. Pola jaringan komunikasi dapat dibagi menjadi lima jenis : pola komunikasi roda, lingkaran, rantai, Y, dan bintang. Berdasarkan penelitian di lapangan, ditemukan bahwa dalam organisasi HIMDAIS, hanya dua dari pola komunikasi ini yang

digunakan oleh anggota untuk berkomunikasi satu sama lain, sementara yang lainnya tidak efektif.

Berdasarkan wawancara dengan narasumber, ditemukan bahwa HIMDAIS menggunakan pola komunikasi bintang dalam menjalankan organisasinya. Pola komunikasi roda tidak rutin digunakan, dan pola komunikasi Y, lingkaran, serta rantai tidak digunakan sama sekali. Pola komunikasi rantai dihindari karena risiko pesan yang hilang atau berubah saat disampaikan dari satu orang ke orang lain, yang mengurangi efektivitas komunikasi dan menyebabkan kesalahpahaman. Pola komunikasi Y tidak digunakan karena memperlambat proses pengambilan keputusan. Pola komunikasi lingkaran sulit digunakan karena memerlukan koordinasi yang rumit dan interaksi yang luas di antara banyak anggota, yang bisa membingungkan dan memakan waktu. Pola komunikasi roda kurang fleksibel untuk menangani masalah yang kompleks dan dinamis, karena HIMDAIS sering membutuhkan diskusi dan kolaborasi intensif antara semua anggotanya, yang sulit dicapai dengan pola ini.

Jenis pola komunikasi yang efektif dalam HIMDAIS didasarkan pada wawancara dengan informan di lapangan, yang menunjukkan bahwa dari lima tipe pola komunikasi, hanya dua yang cocok digunakan dalam organisasi ini.<sup>67</sup>

#### 1. Pola Komunikasi Roda

Dalam pola komunikasi roda, ada satu pemimpin yang berada di pusat yang mengirim dan menerima pesan dari semua anggota. Jika ada anggota yang ingin berkomunikasi dengan anggota lain, pesan harus disampaikan melalui pemimpin. Dalam HIMDAIS, pola ini muncul saat rapat pengurus atau rapat kerja, di mana pemimpin berperan sebagai pengatur jalannya rapat. Namun, pesan dapat disampaikan langsung tanpa harus melalui pemimpin

---

<sup>67</sup> V.Oisiana, S. I. *Komunikasi Organisasi dalam Perspektif Objektif dan Perspektif Subjektif* (Yogyakarta: Ekuilibria, 2016).

rapat, menjaga komunikasi tetap informal. Tujuan utamanya adalah memastikan rapat berjalan kondusif dan sesuai agenda. Pola komunikasi ini membantu menjaga kestabilan organisasi HIMDAIS.

## 2. Pola Komunikasi Lingkaran

Pola komunikasi lingkaran memungkinkan setiap anggota hanya berbicara dengan orang terdekatnya, biasanya dalam divisi yang sama. Namun, dalam HIMDAIS, pola ini tidak terlihat karena semua anggota memiliki kedekatan yang sama dan dapat berkomunikasi dengan siapa saja, terlepas dari jabatannya. Komunikasi tidak dibatasi oleh divisi, memungkinkan anggota untuk berkomunikasi dengan siapa saja demi kemajuan HIMDAIS dan pengembangan program kerja.

## 3. Pola Komunikasi Rantai

Pola rantai mirip dengan pola lingkaran, tetapi anggota di ujung hanya dapat berkomunikasi dengan satu orang. Di HIMDAIS, pola ini tidak digunakan karena anggota bebas berkomunikasi dengan siapa saja tanpa batasan divisi. Tidak ada hierarki ketat dalam komunikasi, memungkinkan anggota untuk berinteraksi dengan bebas, yang penting untuk efisiensi dan efektivitas organisasi.

## 4. Pola Komunikasi Y

Dalam pola komunikasi Y, anggota bebas berkomunikasi langsung dengan ketua atau koordinator divisi sesuai kebutuhan. Di HIMDAIS, setiap anggota dapat mengetahui informasi dalam organisasi dan memberikan masukan atau saran selama rapat. Pola ini tidak digunakan karena batasan komunikasi dapat menghambat program kerja. HIMDAIS lebih memilih komunikasi terbuka dan langsung untuk memastikan semua program kerja dapat berjalan lancar tanpa hambatan.

## 5. Pola Komunikasi Bintang

HIMDAIS menerapkan pola komunikasi bintang atau semua saluran, di mana anggota dapat berkomunikasi bebas dengan siapa saja dari divisi berbeda. Ketua dan anggota dapat berinteraksi tentang program kerja, baik selama rapat maupun di luar rapat. Komunikasi di HIMDAIS bersifat vertikal dan horizontal, memungkinkan semua anggota berkomunikasi tanpa prosedur formal yang kaku. Pola komunikasi ini memperkuat hubungan antar anggota dan menunjukkan bahwa komunikasi dalam HIMDAIS cenderung mengikuti pola bintang, di mana setiap anggota memiliki pengaruh yang sama dalam organisasi.<sup>68</sup>

## E. Faktor-Faktor yang Menghambat dan Mendukung Pola Komunikasi HIMDAIS

### 1. Faktor yang Menghambat Pola Komunikasi HIMDAIS

Dalam menjalankan sebuah organisasi, tantangan tidak dapat dihindari, terutama dalam hal penyebaran informasi. Tidak semua informasi yang disampaikan dari satu pihak ke pihak lainnya dapat sepenuhnya dipahami oleh penerima. Hambatan komunikasi ini sering kali terjadi dan menghambat proses serta efektivitas komunikasi itu sendiri. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya respon atau umpan balik dari anggota terhadap instruksi yang diberikan oleh ketua.

Komunikasikan, sebagai penerima pesan, memiliki peran penting dalam proses komunikasi, karena komunikasi dianggap berhasil jika ada respon dan umpan balik dari mereka.

Proses komunikasi dalam HIMDAIS menghadapi berbagai hambatan yang mempengaruhi efektivitas penyampaian dan penerimaan pesan. Menurut penelitian, komunikasi antara anggota HIMDAIS belum efektif, terutama dalam penggunaan media

---

<sup>68</sup> Joseph A, 2015:383-384

komunikasi, baik online maupun tatap muka. Beberapa anggota cenderung pasif dan hanya mengikuti pendapat anggota lain, karena kurangnya inisiatif untuk saling merespon. Dalam konteks media online, banyak anggota yang hanya bergabung dalam akun untuk absen tanpa berpartisipasi aktif, seringkali hanya mendengarkan tanpa memberikan feedback karena kurang fokus dan multitasking. Dalam pertemuan offline, hanya sedikit anggota yang hadir sepenuhnya, sementara yang lain sering izin pulang sebelum forum selesai. Hal ini menyebabkan interpretasi informasi tidak optimal karena komunikasi yang kurang berkualitas dan berkesinambungan, menghambat perkembangan HIMDAIS dan menghalangi pencapaian tujuan organisasi.

Komunikasi merupakan faktor utama dalam mencapai tujuan organisasi, sehingga hambatan komunikasi dapat mempengaruhi jalannya visi dan misi organisasi.

Hambatan ini terjadi ketika proses komunikasi, pengorganisasian, dan penyebaran informasi tidak berjalan dengan baik. Lingkungan juga dapat menjadi hambatan dalam komunikasi. Menurut Rismayanti (2018:829), faktor lingkungan yang mempengaruhi komunikasi termasuk jarak fisik (posisi geografis), jarak sosial (status sosial dan budaya), dan jarak psikologis (pertimbangan psikologis seseorang saat menerima pesan).

Selama berjalannya organisasi HIMDAIS, ditemukan bahwa hambatan komunikasi terutama disebabkan oleh faktor jarak, yang mengakibatkan lingkungan dan iklim komunikasi tidak efektif dan efisien. Hambatan-hambatan ini menjadi penghalang dalam proses komunikasi yang berlangsung.

#### a. Jarak Fisik

Hambatan komunikasi muncul ketika komunikator tidak dapat melihat komunikan secara fisik akibat perbedaan

lokasi. Jarak fisik mengacu pada perbedaan waktu dan daerah geografis.<sup>69</sup>

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa anggota HIMDAIS yang tersebar di berbagai daerah menghadapi hambatan jarak fisik, yang menghalangi komunikasi efektif di antara anggota organisasi dan menurunkan kualitas program kerja. Jarak fisik menyebabkan komunikasi lebih sering dilakukan melalui media online, sehingga ekspresi, kejelasan bahasa, keakraban, kondisi fisik, dan isyarat non-verbal menjadi sulit dimengerti. Hambatan ini menyebabkan anggota sering salah memahami pesan, mengakibatkan miskomunikasi dan ketidakjelasan kesepakatan, termasuk progress program kerja.

Kecenderungan anggota HIMDAIS yang tersebar di berbagai daerah membuat dinamika dan sinergi antar anggota tidak sebaik ketika bertemu langsung, mengakibatkan ketidaktahuan anggota tentang peran mereka dalam program kerja. Akibatnya, dampak positif dari program kerja kurang terasa. Program kerja sering hanya dihasilkan oleh beberapa orang yang hadir, memerlukan evaluasi yang lebih banyak. Selain itu, jarak fisik menyebabkan program kerja terlambat dari deadline yang ditentukan karena hambatan kontak fisik dan sulitnya koordinasi, sehingga keberhasilan program kerja tidak sesuai harapan.

#### b. Jarak Sosial

Hambatan komunikasi terjadi ketika individu memiliki latar belakang yang berbeda, sehingga mempengaruhi cara mereka mengirim dan menerima pesan. Harun (dalam Siregar et al., 2021:114-116) menjelaskan bahwa jarak sosial juga dipengaruhi oleh perbedaan status yang berkaitan dengan

---

<sup>69</sup> (Siregar et al., 2021:76-77).

hierarki, misalnya dalam organisasi atau lembaga, yang dapat menimbulkan ancaman bagi individu dengan status lebih rendah dan berpotensi menyebabkan penyimpangan dalam komunikasi.

Menurut temuan peneliti, terdapat dua jenis jarak sosial dalam keanggotaan HIMDAIS yaitu : kecemburuan jabatan dan circle pertemanan. Kedua faktor ini menurunkan kualitas komunikasi dan menyebabkan ketidakefektifan pelaksanaan program kerja. Kecemburuan jabatan dalam HIMDAIS mengakibatkan tiga hal: munculnya oposisi terhadap kabinet yang sedang menjabat, membuat anggota lain merasa tidak pantas untuk berpartisipasi lebih dan menyerahkan semua kegiatan kepada anggota yang memiliki jabatan, serta menyebabkan anggota lain cenderung meremehkan amanah dari atasan karena menganggap pengurus hanya sekumpulan relasi dekat, sehingga anggota lain merasa terdiskriminasi. Sementara itu, circle pertemanan terbentuk berdasarkan perbedaan jurusan dan adanya kelompok yang pro dan kontra terhadap kepengurusan.

Kecemburuan jabatan mengurangi rasa hormat anggota terhadap pengurus atau anggota lain yang memiliki jabatan, sehingga pertukaran pendapat dan koordinasi antara anggota dan pengurus sangat minim. Selain itu, anggota yang merasa cemburu lebih memilih diam atau pasif namun melakukan pembicaraan negatif tentang anggota yang sedang menjabat. Adanya circle pertemanan menyebabkan kompetisi antara anggota berdasarkan asal jurusan dan selisih paham, menghasilkan kesepakatan yang hanya berasal dari kelompok pertemanan tertentu yang merasa memiliki kekuatan.

Jarak sosial yang berupa circle pertemanan dan kecemburuan jabatan di kalangan anggota HIMDAIS

menyebabkan anggota merasa tidak leluasa untuk berkomunikasi dan menyampaikan pendapat, karena rasa malu, merasa tidak pantas, atau bahkan rasa benci terhadap anggota lain. Jarak sosial ini membuat anggota enggan terlibat aktif dalam proses pelaksanaan program kerja, sehingga partisipasi anggota terhadap program kerja menurun drastis. Iklim komunikasi menjadi tidak sehat, perencanaan program kerja tidak matang, dan terjadi pengelompokan sendiri yang mengakibatkan rendahnya tingkat keberhasilan program kerja, bahkan sering kali gagal dilaksanakan. Jarak sosial juga menyebabkan anggota yang merasa tidak memiliki kekuatan memilih untuk diam atau pasif, sehingga program kerja cenderung hanya berasal dari pemikiran kelompok tertentu dan terkesan hanya untuk kepentingan kelompok yang merasa memiliki andil lebih.

c. Jarak Psikologis

Menarik untuk melihat bagaimana jarak psikologis dapat memiliki dampak yang signifikan dalam dinamika organisasi seperti HIMDAIS. Siregar et al. (2021) dengan jelas menggambarkan bagaimana divergensi dalam sikap, motivasi, dan minat dapat menciptakan hambatan komunikasi yang serius di antara anggota.

Idealisme yang tinggi dari anggota bisa menjadi tantangan besar dalam mencapai kesepakatan atau mengambil keputusan. Ketika anggota terlalu terpaku pada pendapat dan minat pribadi mereka, hal ini bisa menghambat proses komunikasi dan mengurangi efektivitas kerja tim. Terlebih lagi, jika idealisme ini tidak diimbangi dengan kemampuan untuk mendengarkan sudut pandang lain, hal tersebut dapat menyebabkan frustrasi dan merasa tidak dihargai di antara anggota.



Perbedaan tekanan pekerjaan yang dialami oleh anggota juga merupakan faktor yang penting. Tekanan yang tinggi dapat mengurangi motivasi dan menyebabkan ketegangan emosional yang memengaruhi kualitas komunikasi dan keterlibatan dalam program kerja. Penting bagi organisasi untuk menyediakan lingkungan yang mendukung untuk mengelola tekanan ini dan memfasilitasi komunikasi yang efektif.

Masalah pribadi yang dibawa ke dalam organisasi juga bisa menjadi pemicu konflik dan ketidaknyamanan di antara anggota. Hal ini dapat mengganggu kerja tim dan menyebabkan hilangnya rasa saling menghormati, yang pada gilirannya mempengaruhi interaksi dan komunikasi di dalam organisasi.

Kesemuanya ini menyebabkan terjadinya penurunan profesionalitas anggota, hambatan komunikasi, dan penundaan dalam pelaksanaan program kerja. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan upaya untuk membangun pemahaman bersama, mengelola konflik, dan menciptakan lingkungan yang mendukung untuk komunikasi terbuka dan sinergi antar anggota.

## 2. Faktor pendukung pola komunikasi HIMDAIS

Faktor pendukung organisasi adalah elemen atau kondisi yang ada di dalam atau di sekitar organisasi yang berkontribusi positif terhadap pencapaian tujuan organisasi atau kinerja yang efektif.

Faktor pendukung pola komunikasi himpunan dai siswa pada pembiasaan membaca Asmaul Husna dapat mencakup beberapa hal antara lain :

a. Faktor Intelegensi Peserta Didik

Faktor ini mencakup kemampuan peserta didik dalam menumbuhkan motivasi religius dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna.

Faktor-faktor yang mempengaruhi intelegensi peserta didik himpunan dai siswa dapat meliputi : Lingkungan sosial dan budaya, factor genetic dan keturunan, Pendidikan dan akses terhadap sumber daya Pendidikan, Kesehatan fisik dan mental, pola makan, stimulasi kognitif dan aktivitas belajar, dan factor ekonomi keluarga.

b. Dukungan dari Guru

Guru mendukung pembiasaan membaca Asmaul Husna dengan keterampilan komunikasi yang baik dapat memfasilitasi pola komunikasi yang efektif dengan siswa. Guru mampu memberikan contoh teladan akhlak yang baik dan menanamkan nilai-nilai akhlak karimah kepada siswa melalui kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna sebelum pembelajaran di madrasah.

Selain itu, guru juga mendukung dan mengawasi peserta didik saat melaksanakan pembiasaan membaca Asmaul Husna juga merupakan faktor pendukung dalam pola komunikasi himpunan dai siswa.

Komitmen para guru di sekolah juga menjadi faktor pendukung dalam pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan pembacaan Asmaul Husna. Komitmen ini mencakup upaya guru untuk menanamkan nilai-nilai akhlak karimah kepada siswa melalui kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna sebelum pembelajaran di madrasah.

c. Dukungan dari Keluarga

Nilai-nilai yang ditanamkan dalam lingkungan keluarga, terutama terkait dengan keagamaan dan pembiasaan

membaca Asmaul Husna, juga dapat menjadi faktor pendukung. Lingkungan keluarga yang memperkuat nilai-nilai agama dan memberikan contoh teladan dalam pembiasaan membaca Asmaul Husna dapat memengaruhi pola komunikasi siswa. Terutama orang tua yang setuju dan mendukung kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna dapat menjadi faktor pendukung yang menjadikan peserta didik memiliki perilaku yang baik.

Komitmen bersama warga sekolah, termasuk orang tua, guru, dan staf sekolah, juga menjadi faktor pendukung dalam membentuk pola komunikasi yang baik terkait dengan pembiasaan membaca Asmaul Husna. Kolaborasi antara keluarga dan sekolah dalam mendukung kegiatan ini dapat memperkuat pola komunikasi yang positif.

d. Pembentukan Karakter Religius

Pembiasaan membaca Asmaul Husna dapat membantu dalam pembentukan karakter religius siswa. Melalui pembacaan Asmaul Husna, siswa dapat meningkatkan pemahaman tentang sifat-sifat Allah SWT dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dalam penelitian ini, telah dilakukan analisis yang mendalam terkait pembiasaan membaca Asmaul Husna di MA Negeri 1 Cilacap. Melalui pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus, peneliti berhasil memahami pola komunikasi himpunan dai siswa dalam konteks pembiasaan membaca Asmaul Husna. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan membaca Asmaul Husna di MA Negeri 1 Cilacap memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan penghayatan terhadap sifat-sifat Allah SWT yang terkandung dalam Asmaul Husna.

Dalam praktik pembiasaan ini, ditemukan bahwa himpunan dai siswa berkomunikasi secara aktif dan saling mendukung dalam memperkuat praktik membaca Asmaul Husna. Mereka membentuk lingkungan yang kondusif untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman terkait Asmaul Husna. Pola komunikasi yang terjalin antara para dai siswa juga memperkuat ikatan sosial dan kebersamaan dalam menjalankan praktik ini. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembiasaan membaca Asmaul Husna di MA Negeri 1 Cilacap memiliki dampak positif dalam membentuk karakter siswa. Melalui pemahaman dan pengamalan sifat-sifat Allah yang terkandung dalam Asmaul Husna, siswa menjadi lebih peka terhadap nilai-nilai kebaikan, seperti kasih sayang, keadilan, dan kebijaksanaan. Mereka juga menginternalisasi sifat-sifat tersebut dalam perilaku sehari-hari, sehingga membentuk pribadi yang lebih baik. Dalam konteks pendidikan agama Islam, hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan praktik pembiasaan membaca Asmaul Husna di lingkungan pendidikan. Implikasi dari penelitian ini dapat digunakan

sebagai acuan dalam merancang program pembiasaan yang lebih efektif dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi sumber inspirasi bagi lembaga pendidikan lainnya yang ingin mengimplementasikan praktik pembiasaan membaca Asmaul Husna. Dalam kesimpulannya, penelitian ini telah memberikan pemahaman yang mendalam tentang pola komunikasi himpunan dai siswa dalam konteks pembiasaan membaca Asmaul Husna di MA Negeri 1 Cilacap. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan membaca Asmaul Husna memiliki dampak positif dalam meningkatkan pemahaman agama, membentuk karakter siswa, dan memperkuat ikatan sosial antara para dai siswa. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan praktik pembiasaan membaca Asmaul Husna di lingkungan pendidikan dan masyarakat secara lebih luas.

Dalam HIMDAIS, pola komunikasi yang sering digunakan adalah pola bintang, yang berarti anggota dapat berkomunikasi dengan semua anggota lainnya tanpa adanya batasan khusus, baik itu dalam komunikasi rutin sehari-hari maupun dalam rapat-rapat kerja dan divisi. Meskipun demikian, terkadang juga digunakan pola roda, terutama saat rapat-rapat untuk memastikan jalannya rapat lebih terarah.

Meskipun komunikasi berlangsung secara informal, namun HIMDAIS menganggap semua anggota sebagai keluarga, sehingga suasana komunikasi cenderung santai. Namun, karena takut terjadi kesalahpahaman, komunikasi tetap dilakukan dengan hati-hati.

Sistem organisasi HIMDAIS terbuka, terlihat dari program kerja yang dilaksanakan serta interaksi dengan lingkungan internal maupun eksternal HIMDAIS yang berjalan dengan baik. Namun, beberapa program kerja dilakukan secara internal tanpa melibatkan pihak eksternal.

Salah satu faktor yang menghambat komunikasi adalah rendahnya pertemuan antara pengurus dan anggota karena kesibukan masing-masing pihak. Hal ini mengakibatkan komunikasi yang jarang terjalin baik dengan

seluruh anggota maupun dengan pihak-pihak penting dalam kegiatan HIMDAIS.

Selain itu, terdapat hambatan komunikasi seperti penyaringan informasi, persepsi selektif, dan hambatan perasaan. Penyaringan informasi dapat menghambat program kerja karena informasi yang disampaikan tidak lengkap. Persepsi selektif juga dapat menghambat karena informasi yang diterima hanya dari orang tertentu. Hambatan perasaan, dimana setiap individu memiliki persepsi yang berbeda-beda ketika menggunakan perasaan pribadi dalam berkomunikasi, juga dapat menghambat pelaksanaan program kerja dengan tidak sesuai target.

Program kerja HIMDAIS pada periode kepengurusan ini sedikit dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, yang dapat menjadi indikasi bahwa hambatan komunikasi dan faktor lainnya mungkin telah mempengaruhi produktivitas organisasi.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran untuk meningkatkan efektivitas pola komunikasi HIMDAIS di MA Negeri 1 Cilacap :

### **1. Peningkatan Media Pembelajaran**

Mengadopsi dan memperbarui media pembelajaran untuk menarik minat siswa, seperti menggunakan teknologi yang lebih interaktif. Hal ini dapat mencakup penggunaan presentasi multimedia, aplikasi pembelajaran online, atau pengembangan konten digital yang menarik.

### **2. Pelatihan untuk Anggota HIMDAIS**

Mengadakan pelatihan rutin bagi anggota HIMDAIS untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan metode dakwah yang lebih efektif. Pelatihan dapat mencakup keterampilan berbicara di depan umum, teknik negosiasi, dan kemampuan mendengarkan yang baik.

### 3. Pengaturan Waktu yang Lebih Fleksibel

Menyesuaikan jadwal kegiatan HIMDAIS agar tidak mengganggu proses belajar mengajar di sekolah. Ini bisa dilakukan dengan memperpanjang durasi program atau mengadakan sesi tambahan di luar jam sekolah, sehingga anggota HIMDAIS dapat berpartisipasi tanpa mengorbankan waktu belajar mereka.

Dengan menerapkan saran-saran ini, diharapkan HIMDAIS dapat meningkatkan efektivitas komunikasinya dan memberikan kontribusi yang lebih positif dalam lingkungan sekolah.

### C. Kata Penutup

Dalam kata penutup skripsi ini, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses penelitian ini. Terima kasih kepada dosen pembimbing saya atas bimbingan, arahan, dan masukan yang berharga selama penyusunan skripsi ini. Terima kasih juga kepada responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

Penelitian ini tentunya tidak terlepas dari dukungan keluarga dan teman-teman. Saya mengucapkan terima kasih kepada keluarga saya atas doa, dukungan, dan motivasi yang selalu diberikan. Serta kepada teman-teman yang selalu memberikan semangat dan dukungan dalam setiap langkah perjalanan ini.

Meskipun telah berusaha semaksimal mungkin, namun tentunya masih terdapat kekurangan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, saya menyadari bahwa masih ada ruang untuk pengembangan lebih lanjut di masa yang akan datang.

Akhir kata, semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat dan dapat menjadi sumbangan kecil dalam perkembangan ilmu pengetahuan di bidang yang bersangkutan. Terima kasih.

## DAFTAR PUSTAKA

- Algoritma Knuth Morris Pratt Pada Aplikasi Asmaul Husna Berbasis Android.  
*Jurnal Sistem Informasi ISSN.*
- Alya Q, Alya. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Untuk Pendidikan Dasar.*  
*Jakarta: PT Indah Jaya Adipata.*
- Anis Ibnatul M, dkk. 2013. Pendidikan Nasionalisme melalui Pembiasaan di SD Negeri Kuningan 02 Semarang Utara. *Jurnal: UNES.*
- Anggriawan, F. (2017). Gaya Komunikasi Pimpinan Terhadap Motivasi Kerja Karyawan Pada PT. Perusahaan Listrik Negara (PLN) Persero Area Pelayanan Di Samarinda. *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 5 No. 4
- Anwar, Arif. 1995. Ilmu Komunikasi (Sebagai Pengantar Ringkas). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dani Vardiansyah.2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi.* Bogor: Ghalia Indonesia.
- Devito, Joseph A. 2011. Komunikasi Antar Manusia. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Djamarah,Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendi, Onong Uchjana.1993. *Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi.* Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Firdaus. Andrian.2019. Pembiasaan Membaca Asmaul Husna dalam Menanamkan Pengetahuan Keagamaan pada Anak di SDIT Abata Lombok (NTB). *Jurnal Penelitian .* Lombok: STAI Al-Amin.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Pratek.* Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Hafizah, Evi & Permata Sari .2019. Pola Komunikasi Keluarga dalam membentuk karakter anak. *Jurnal Studi Gender dan Anak.*



- Hidayatulloh, M. Furqon. 2010. *Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Irina, Fristiana. 2017. *Metode Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Penerbit Parama Ilmu.
- John W. Creswell. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Online). Tersedia di: <http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>. (Diakses pada 22 Mei 2021).
- MAN 1 CILACAP. Tersedia di: <https://man1cilacap.sch.id/pembiasaan-asmaul-khusna-di-man-1-cilacap/>. (Diakses pada 27 Mei 2024).
- Kurniawati, Amelia. 2013. Pola Komunikasi Guru dan Orang Tua dalam Pembinaan Karakter Murid di Taman Kanak-Kanak El-Fikri Yayasan Kahfi Tangerang Selatan. *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Lailiyah, Nurul & Rofiqotul H. 2020. Peningkatan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Membaca Asma'ul Husna Di SMPN 1 Ngoro Jombang. *Jurnal Kependidikan & Keislaman*. Jombang : STIT UW.
- Mahatir, Muhamad. 2015. Pola Komunikasi Komunitas Laskar Sepeda Tua Pekanbaru dalam Mempertahankan Solidaritas Kelompok. *Jurnal Penelitian JOM FISIP*. Riau: Universitas Riau.
- Majalah Fitrah Edisi Oktober 2012.
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Mulyana, Deddy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung : Pt Remaja Rosdakarya.
- M. Quraish shihab. *Menyikap Tabir Ilahial-Asma' Al-Husna Dalm Perspektif qur'an*.
- Nikmah, Hadiati. 2010. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Pasuruan: Lunar Media.

- Noviani, Rizky. 2020. Strategi Komunikasi HIMDAIS dalam Menarik Minat Anggota Baru Siswa MA Negeri (MAN) 1 Cilacap tahun 2019. *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Rakhmat, Jalaludin . 1994. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Riska. 2020. *Pola Komunikasi dalam Penanaman Akhlak Pendidikan Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Arrahma Pacciro Kelurahan Takkalasi Kabupaten Barru*. *Skripsi*. Parepare: IAIN Parepare.
- Rismayanti. (2018). Hambatan Komunikasi yang Sering Dihadapi dalam Sebuah Organisasi. *Al-Hadi Volume IV No. 1 Juli - Desember*.
- Rohim, Syaiful. 2009. *Teori Komunikasi Persepektif, Ragam, & Aplikasi*. Jakarta : PT Asdi Mahasatya.
- Romli, Khomsahrial. 2014. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Gramedia.
- Sandi, Ahmad dkk. 2017. Pola Komunikasi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di SMK Negeri 1 Kendari. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Setiawansyah, Ade Putra. *Pola Komunikasi Komunitas Madridista Banda Aceh dalam Melakukan Kegiatan Sosial*.
- Siregar, d. (2021). *Komunikasi Organisasi*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Soejanto, Agoes. 2005. *Sosiologi Komunikasi*, Bandung PT: Remaja Rosdakarya.
- Soemirat, Soleh. 2000 *Dasar-Dasar Komunikasi*. Bandung: Program Pascasarjana UNPAD.
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukandarrumidi.2012. *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- V.Oisiana, S. I. (2016). *Komunikasi Organisasi Dalam Perspektif Objektif dan Perpektif Subjektif (1st ed.)*. Yogyakarta: Ekuilibria.

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



**Wawancara Pembina HIMDAIS Masa Bakti 2020/2021**



**Wawancara Pengurus dan Anggota HIMDAIS MAN 1 CILACAP**



**Pengumpulan Zakat**



**Sholat Dhuhur Berjama'ah**



**Malam Bina Iman dan Takwa (MABIT)**



**Malam Bina Iman dan Takwa (MABIT)**



**Pembagian zakat fitrah**

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Data Pribadi :

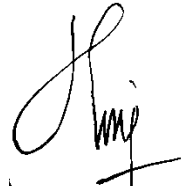
Nama : Uyunul Hikmah  
Alamat : Jl. Turi No.50 RT 02 RW 03 Lomanis, Cilacap Tengah,  
Cilacap  
Kode Post : 53221  
Nomor Telepon : 085728024295  
Email : uyunulalhikmah@gmail.com  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tanggal Kelahiran : Cilacap, 20 Juni 1998  
Status : Belum Menikah  
Warga Negara : Indonesia  
Agama : Islam

### Riwayat Pendidikan :

SD NEGERI 1 LOMANIS, CILACAP (2004-2011)  
SMP MA'ARIF NU 2 KEMRANJEN, BANYUMAS (2011-2014)  
MAN 1 CILACAP (2014-2017)  
S1 UIN SAIZU Purwokerto

**Pengalaman Organisasi :** IPNU-IPPNU, HIMDAIS, Pagar Nusa

Hormat saya,



Uyunul Hikmah